

■ Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I.

105 *Tema* Khutbah Jum'at Favorit

Ringkas, Relevan, dan Penuh
Inspirasi Sepanjang Masa

litrus.

105 Tema Khutbah Jum'at Favorit

Ringkas, Relevan, dan Penuh
Inspirasi Sepanjang Masa

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I.
darwisrazak69@gmail.com

 Penerbit
litrus.

Semoga rahmat Allah tercurah kepada orang-orang
yang memperbanyak dan menyebarkan buku ini

**105 TEMA KHUTBAH JUMAT FAVORIT:
Ringkas, Relevan, dan Penuh Inspirasi untuk Sepanjang Masa**

Penulis :
Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I.

ISBN : 978-623-127-684-1

Copyright © Februari 2026

Ukuran: 16 cm x 24 cm; Hal: xiv + 794

Isi merupakan tanggung jawab penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : Muhammad Ridho Naufal

Penata isi : Muhammad Ridho Naufal

Cetakan I, Maret 2026

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018



Pengantar Buku

Al-Hamdulillahi Rabbil ‘alamin. Segala puji hanya milik Allah ‘Azza wa Jalla, Rabb seluruh alam. Dengan rahmat dan taufik-Nya, segala kebaikan dapat terwujud dan disempurnakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarga beliau, para sahabat, serta seluruh pengikutnya yang istiqamah hingga akhir zaman.

Khutbah Jumat merupakan salah satu syiar Islam yang paling agung dan strategis. Ia bukan sekadar rutinitas pekanan, melainkan sarana dakwah yang memiliki peran besar dalam membina akidah, menumbuhkan ketakwaan, meluruskan akhlak, serta menguatkan kesadaran umat akan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dari mimbar Jumat, kebenaran disampaikan, peringatan ditegakkan, dan nasihat diberikan dengan hikmah serta penuh tanggung jawab keilmuan.

Buku yang berjudul: ***“105 Tema Khutbah Jumat Favorit: Ringkas, Relevan, dan Penuh Inspirasi untuk Sepanjang Masa”*** ini disusun sebagai upaya untuk menghadirkan panduan khutbah yang aplikatif, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan umat sepanjang masa. Buku ini memuat 105 judul khutbah, yang terdiri atas 98 judul khutbah Jumat, 3 judul khutbah Iedul Fithri, dan 4 judul khutbah Iedul Adha, yang dirancang untuk membantu para khatib dalam memilih tema khutbah yang tepat, bermakna, serta mampu menggugah iman dan ketakwaan jamaah.

Tema-tema khutbah yang disajikan berfokus pada pokok-pokok ajaran Islam, seperti tauhid, ibadah, akhlak mulia, muamalah, kehidupan keluarga, pendidikan, kepemimpinan, ukhuwah Islamiyah, serta problematika umat yang terus berulang dari masa ke masa. Dengan demikian, khutbah-khutbah

dalam buku ini bersifat universal dan lintas zaman, relevan untuk disampaikan kapan dan di mana pun.

Dalam penyusunannya, **penulis berupaya untuk menghindari pembahasan-pembahasan yang bersifat khilafiyah**, khususnya persoalan-persoalan cabang yang sering menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat. Materi khutbah difokuskan pada perkara-perkara prinsip dan mendasar yang disepakati oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dengan merujuk kepada Al-Qur'an, As-Sunnah yang shahih, serta penjelasan para ulama yang mu'tabar. Pendekatan ini diharapkan dapat menjaga mimbar Jumat sebagai sarana pemersatu umat, bukan sumber perpecahan, serta menghadirkan dakwah yang menenangkan, mencerahkan, dan membangun.

Buku ini ditulis oleh **Ustadz Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I**, seorang da'i senior yang telah lama berkecimpung dalam dunia dakwah dan pembinaan umat. Selain aktif berdakwah di berbagai forum dan mimbar, penulis juga dikenal sebagai penulis buku-buku keislaman yang berfokus pada penguatan akidah, pemahaman Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta pembinaan umat secara ilmiah dan aplikatif. Di samping itu, beliau telah berkhidmah cukup lama di dunia akademik sebagai dosen pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam 45 Bekasi, yang pada saat ini sudah menjadi **Universitas Muhammadiyah Indonesia (UM.ID), Bekasi**.

Dengan latar belakang dakwah dan akademik tersebut, buku ini disusun dengan bahasa yang lugas, mudah dipahami, dan komunikatif, tanpa mengurangi kedalaman makna serta kekuatan pesan dakwah. Buku ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para khatib dari berbagai kalangan, baik yang telah berpengalaman maupun yang masih dalam tahap belajar.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi sarana kebaikan, membantu para khatib dalam menunaikan amanah dakwah, serta menjadi sebab tersebarnya ilmu dan hidayah di tengah umat.

Akhir kata, semoga Allah Tabāraka wa Ta'ala menjadikan buku ini sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir kepada penulis dan kedua orang tuanya (*rahimahumallahu*) selama khutbah-khutbah di dalamnya dibaca, disampaikan, dan diamalkan.

Amin ya Rabbal'alamin.



Daftar Isi

Pengantar Buku..... iii
Daftar Isi ix

(1)
Agar Amal-Ibadah
Bermanfaat Bagi Pelakunya—1

(5)
AMAL-IBADAH YANG DICINTAI
ALLAH (BAGIAN 3)—32

(2)
AGAR TERHINDAR DARI AZAB
NERAKA—9

(6)
AMAL-IBADAH YANG DICINTAI
ALLAH (BAGIAN 4)—40

(3)
Amal Ibadah Yang Dicintai
Allah (bagian 1)—17

(7)
AMAL-IBADAH YANG DICINTAI
ALLAH (BAGIAN 5)—48

(4)
Amal-Ibadah Yang Dicintai
Allah (Bagian 2)—25

(8)
BAHAYA PENYAKIT HATI—55

(9)

BAHAYA SIFAT TAKABBUR—62

(10)

BAHAYA SU'UL KHATIMAH—70

(11)

BANYAKLAH BER'AMAL DI BULAN
INI—78

(12)

Banyaklah Bersyukur Kepada
Allah—85

(13)

BEGINILAH JIKA HATI SUDAH
SAKIT—92

(14)

BENTENGI DIRI DARI NERAKA
DENGAN TAKWA—99

(15)

BERATNYA MENJAGA
AMANAH—106

(16)

BERGEGASLAH BERBUAT
KEBAIKAN—113

(17)

Berharap Lahirnya Generasi
Shalihin—121

(18)

BERHATI-HATI DENGAN
SUMPAH—128

(19)

BERSEGERALAH, MUMPUNG
MASIH ADA WAKTU—136

(20)

BUKAN MASALAH KAPAN
KIYAMATNYA, TETAPI APA YANG
SUDAH DIPERSIAPKAN—143

(21)

DUA RAHASIA BESAR DI BALIK
IBADAH QURBAN: IKHLAS DAN
SABAR—150

(22)

LIMA HIKMAH BESAR DI BALIK
IBADAH QURBAN—157

(23)

JANGAN LEWATKAN 10
HARI PERTAMA BULAN DZUL
HIJJA—164

(24)

LANGKAH-LANGKAH SYETAN
DALAM MENYESATKAN
MANUSIA—172

(25)

LANGKAH-LANGKAH SYETAN
DALAM MENYESATKAN MANUSIA
(Lanjutan)—180

(26)

EMPAT PILAR MENUJU
KEMENANGAN—188

(27)

ENAM NASEHATSAHAL BIN
ABDILLAH AT-TUSTARI—196

(28)

Esensi Pokok Isra' dan Mi'raj
Adalah Perintah Shalat Lima
Waktu—203

(29)

HIKMAH AGUNG PERISTIWA
ISRA' DAN MI'RAJ NABI
MUHAMMAD SHALLALLAHU'ALAIHI
WASALLAM—211

(30)

HATI-HATI, SEBAGIAN ISTRI
DAN ANAK ADA YANG JADI
MUSUH—218

(31)

HATI-HATI TERHADAP SIFAT
HASAD—224

(32)

HAKIKAT TAWAKKAL—231

(33)

IKUTILAH NASEHAT RASULULLAH
SHALLALLAHU'ALAIHI
WASALLAM—238

(34)

IMAN, HIJRAH DAN JIHAD—246

(35)

JADILAH MUSLIM KAFFAH—254

(36)

JADILAH MUSLIM YANG
TERBAIK—261

(37)

JADILAH ORANG YANG
BERPENDIRIAN—268

(38)

JAGALAH LISANMU—274

(39)

Jaminan Keamanan
Bagi Orang Yang Benar
Imannya—281

(40)

JANGAN MAKAN HARTA DENGAN
CARA YANG BATIL—287

(41)

JAUHILAH DOSA-DOSA
BESAR—293

(42)

KEAGUNGAN AL-QUR'AN—302

(43)

KEAGUNGAN DO'A DALAM
SYARI'AT ISLAM—310

(44)

KEAGUNGAN UKHWAH
ISLAMIAH—318

(45)

KEMULIAAN JIWA YANG
DIRUSAK—325

(46)

Kepada Allah Kita
Dikumpulkan—333

(47)

KETIKA HISAB DITEGAKKAN—340

(48)

EMPAT PERKARA YANG
MENDATANGKAN LAKNAT
ALLAH—348

(49)

LIMA PERMINTAAN ORANG KAFIR
YANG DITOLAK OLEH ALLAH—355

(50)

PUJIAN DAN BAHAYANYA—362

(51)

MEMAHAMI SIFAT ORANG-
ORANG YAHUDI BERDASARKAN
AL-QUR'AN DAN SUNNAH—369

(52)

MEMAHAMI TANDA-TANDA
BAHWA ALLAH MENGINGINKAN
KEBAIKAN KEPADA
HAMBANYA—378

(53)

MEMAKNAI SEBUAH DO'A—385

(54)

MEMANFAATKAN WAKTU DENGAN
AMAL SHALIH—391

(55)

MENATAP MASA DEPAN—397

(56)

MENCARI KEBERKAHAN HIDUP
DENGAN KETAATAN—405

(57)

MENGERJAKAN AMALAN-AMALAN
SUNNAH DALAM KEHIDUPAN—412

(58)

MENGGAPAI KEBERKAHAN
DENGAN MENCINTAI AL-
QUR'AN—420

(59)

MENGUATKAN SIMPUL
UKHWAH—427

(60)

MENITI JALAN
KESELAMATAN—433

(67)

PANDAI-PANDAILAH
BERSYUKUR—486

(61)

MENJAGA KEUTUHAN RUMAH
TANGGA DALAM ISLAM—441

(68)

PEDOMAN MEMILIH SEORANG
PEMIMPIN YANG BAIK MENURUT
ISLAM—493

(62)

Meraih Keutamaan 10 Hari
Pertama Bulan Zulhijjah—449

(69)

PENGARUH BURUK HARTA
HARAM—500

(63)

MUNAFIK PLUS—457

(70)

PENGARUH DOSA DAN
MAKSIAT—507

(64)

MUSIBAH DAN RENUNGAN—464

(71)

Penuhilah Seruan Allah, Niscaya
Akan Diberikan Kehidupan Yang
Baik—515

(65)

Nikmat Terbesar atas Diutusnya
Nabi Muhammad shallallahu
'alaihi wasallam.—473

(72)

PERUSAK UKHWAH
ISLAMIYAH—522

(66)

NILAI ILMU, IKHLAS & AMAL—479

(73)

MENYONGSONG KEHADIRAN
BULAN RAMADHAN—529

(79)

KEUTAMAAN PUASA
RAMADHAN—573

(74)

SELAMAT DATANG WAHAI BULAN
YANG PENUH BERKAH—536

(80)

RAMADHAN BULAN AL-QUR'AN
(1)—580

(75)

MAKSIMALKAN IBADAH DI BULAN
RAMADHAN—544

(81)

RAMADHAN BULAN AL-QUR'AN
(2)—587

(76)

PUASA RAMADHAN &
AMPUNAN—552

(82)

SEBAB-SEBAB DOA TIDAK
DIKABULKAN—594

(77)

PUASA RAMADHAN DAN
PEWARISAN NILAI—559

(83)

SEBAB-SEBAB MALAS
BERIBADAH—601

(78)

I'TIKAF IBADAH AGUNG—566

(84)

SEGERALAH TEMUKAN
HATIMU—609

(85)

SEMUA AKAN MENDATANGI
NERAKA—617

(86)

SHALAT MALAM & SEMANGAT
KERJA—624

(87)

SHALAT TAHAJJUD DAN
KEUTAMAANNYA—631

(88)

TAKWA DAN KETENANGAN
JIWA—638

(89)

TIGA GOLONGAN MANUSIA YANG
SERBA TULEN—644

(90)

TOBAT & KEUTAMAANNYA—651

(91)

UJIAN DAN KESABARAN—658

(92)

JAGA UKHWAH ISLAMIYAH
DALAM PILKADA—664

(93)

Wahai Manusia, Apa Yang
Menyebabkanmu Terperdaya
Terhadap Tuhanmu Yang Maha
Mulia?—671

(94)

WARA' DAN
KEUTAMAANNYA—678

(95)

Wasiat Rasulullah ﷺ
Kepada Abu Darda'
Radhiyallahu'anhu—685

(96)

BAHAYA ABAI TERHADAP AL-
QUR'AN—691

(97)

ZAKAT SEBAGAI RUKUN
ISLAM SERTA ANCAMAN
BAGI ORANG YANG TIDAK
MENUNAIKANNYA.—697

(98)

MASUK SURGA DAN NERAKA
HANYA KARENA SEEKOR
LALAT—705
KHUTBAH IEDUL FITHRI DAN
ADHA—712

KHUTBAH IEDUL FITHRI:—714

(1)

DENGAN PUASA RAMADHAN KITA
RAIH KEMULIAAN JIWA—714

(3)

KEMENANGAN HANYA MILIK
ORANG-ORANG YANG
BERIMAN—737

(2)

HASIL PESANTREN
RAMADHAN—725

KHUTBAH IEDUL ADHA:—747

(1)

Melaksanakan Ibadah Haji
Murni Memenuhi Undangan
Allah—747

(2)

KETELADANAN NABI IBRAHIM
ALAIHISSALAM DALAM
MENDA'WAHKAN AQIDAH
TAUHID—756

(3)

NABI IBRAHIM 'ALAIHISSALAM
DAN KETAHANAN KELUARGA—769

(4)

TERUSLAH BERIKHTIAR DAN
BERDO'A —779
AGAR DIMUDAHKAN ALLAH
MELAKSANAKAN IBADAH HAJI—
779

Daftar Pustaka.....	791
Biografi Singkat Penulis.....	793



(1)

Agar Amal-Ibadah Bermanfaat Bagi Pelakunya

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang

nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang agung ini, izinkan khatib akan menyampaikan khutbah dengan tema yang sangat mulia, yaitu: ***“Agar Amal-Ibadah Bermanfaat Bagi Pelakunya”***. Tentu saja tema ini diharapkan akan dapat mendorong kita untuk senantiasa meningkat iman dan amal shaleh kita sesuai dengan kadar kemampuan yang kita miliki, serta berupaya secara maksimal untuk membentengi amal-ibadah kita dari berbagai unsur yang dapat merusak bahkan menghancurkan berbagai kebaikan yang telah kita lakukan selama ini.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Secara garis besar ada beberapa hal yang perlu dan harus diperhatikan agar berbagai amal-ibadah yang telah kita kerjakan senantiasa terjaga dan terselamatkan sehingga amal-ibadah tersebut memberi manfaat dan kebaikan kepada kita sampai pada hari ditegakkannya hisab (audit) oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala, yaitu:

Pertama: Beriman kepada Allah

Para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah telah sepakat bahwa iman yang benar kepada Allah menjadi salah satu dasar untuk diterimanya amal-ibadah seorang hamba. Iman yang benar di sini maksudnya iman yang didasarkan kepada petunjuk wahyu, yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di



(2)

AGAR TERHINDAR DARI AZAB NERAKA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنُستَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ءِالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا ءَامَنَّا فَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah
Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita

semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tiada hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah dia di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang agung ini, kita akan membahas sebuah tema khutbah yang sangat mulia, yaitu: ***“Agar Terhindar Dari Azab Neraka”***. Sebuah judul yang akan mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa sebagai hamba Allah yang beriman kepadaNya dan percaya kepada apa yang difirmankanNya di dalam al-Qur'an wajib berusaha dan berikhtiar agar kita terhindar dari azab neraka Allah yang sangat mengerikan itu.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Firman Allah yang khatib bacakan di awal khutbah yang berbunyi:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَعْمَاءٌ فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran:16),

Mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi kita semuanya, di antaranya adalah memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan serta memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar terhindar dari azab neraka.

Sejalan dengan doa di atas, ada beberapa macam amal-ibadah yang dapat kita lakukan agar terhindar dari neraka Allah yang sangat mengerikan tersebut, di antaranya:



(3)

Amal Ibadah Yang Dicintai Allah

(bagian 1)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا هُوَ الَّذِي
يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ؕ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَحِيمًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***Amal-Ibadah Yang Dicintai Allah, Bagian Pertama***. Semoga khutbah kita hari ini dapat mendorong kita untuk senantiasa memperbanyak ibadah dan amal shaleh, sebagai bekal di hari akhir kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini ada tiga bentuk amal ibadah, manakala itu dilaksanakan akan mendatangkan kecintaan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada kita, yaitu:

Pertama: Mentadabburi Al-Qur'an

Salah satu amal perbuatan yang sangat mulia dan diharapkan akan diridhai oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah mentadabburi al-Qur'an. Tentang begitu pentingnya tadabbur (mengkaji dan menghayati) al-Qur'an, sudah merupakan



(4)

Amal-Ibadah Yang Dicintai Allah

(Bagian 2)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***Amal-Ibadah Yang Dicintai Allah (bagian ke 2)***. Semoga khutbah kita hari ini dapat mendorong kita untuk senantiasa memperbanyak ibadah dan amal shaleh, sebagai bekal di hari akhir kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Jika pada bagian pertama kita sudah membahas tiga bentuk amal ibadah yang dicintai Allah, yaitu Tadabbur al-Qur'an, Taqarrub kepada Allah dan Berzikir, maka pada bagian kedua ini kita akan membahas beberapa poin lagi yang berkaitan dengan Amal-Ibadah yang dicintai oleh Allah. Tentu saja diharapkan dengan pembahasan ini poin-demi poin dapat pula kita laksanakan dalam kehidupan kita sehar-hari, yaitu:

4. Beriman dan beramal shaleh

Secara umum dapat disampaikan bahwa semua yang Allah Tabaraka wa Ta'ala perintahkan kepada para hambaNya agar beriman dan beramal shaleh adalah bagian dari kasih sayang Allah kepada mereka agar beroleh berbagai kebaikan dan ganjaran surga Allah. sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ اُولَٰئِكَ اَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh mereka itu adalah penghuni surga yang mereka kekal di dalamnya. (QS, al-Baqarah: 82).

Di dalam Tafsir Al-Muyassar ketika menjelaskan ayat di atas disebutkan bahwa: Dan ketetapan Allah yang baku yang berlaku pada keadaan yang merupakan kebalikan dari keadaan sebelumnya adalah bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul rasul-Nya dengan keimanan sesungguhnya dan mereka mengerjakan amal-amal shaleh yang sejalan dengan syariat Allah yang Allah wahyukan kepada rasul-rasul-Nya. Mereka itu akan mendapatkan surga di akhirat secara permanen terus menerus dan tidak terputus.

5. Bertakwa.

Ketika berbicara tentang pengertian takwa, para ulama memberikan banyak definisi, di antaranya adalah apa yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib-radhiyallah'anhu, sebagaimana yang dinukil oleh Zakiyuddin al-Mundziri rahimahullah di dalam kitabnya *At-Tarhib wat-Tarhib minal Hadits Syarif*:

التَّقْوَى هِيَ الْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيلِ وَالْعَمَلُ بِالتَّنْزِيلِ وَالْقَنَاعَةُ بِالْقَلِيلِ وَالِاسْتِعْدَادُ
لِيَوْمِ الرَّحِيلِ

Takwa adalah: Adanya rasa takut kepada Allah Yang Maha Mulia, beramal berdasarkan al-Qur'an, bersifat qana'ah dengan rezki yang sedikit, serta mempersiapkan diri untuk hari sesok.

Syeikhul Islam, Ibnu Taimiyah rahimahullah di dalam kitabnya Minhajus Sunnah, mengutip perkataan Thalq bin Habib ketika menjelaskan makna takwa:

التَّقْوَى أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ، عَلَى نَورٍ مِنَ اللَّهِ، تَرْجُو ثَوَابَ اللَّهِ؛ وَأَنْ تَتْرَكَ
مَعْصِيَةَ اللَّهِ، عَلَى نَورٍ مِنَ اللَّهِ، تَخَافُ عِقَابَ اللَّهِ تَعَالَى

Menjalankan ketaatan kepada Allah atas petunjuk Allah (al-Qur'an dan sunnah), karena berharap pahala dari Allah serta meninggalkan kemaksiatan kepada Allah atas petunjuk Allah karena takut kepada siksaanNya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

'Athiyah As-Sa'di radhiyallahu'anhu berkata bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

لا يبلغ العبد أن يكون من المتقين حتى يدع ما لا بأس به حذراً مما به بأس

Seorang hamba tidak akan sampai kepada derajat orang-orang yang bertakwa, sehingga ia meninggalkan apa yang tidak berbahaya karena kehati-hatian terhadap sesuatu yang berbahaya.(HR. Ahmad dan At-Tirmidzi), At-Tirmidzi mengatakan hadits ini Hasan Gharib.

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bertakwa itu adalah di mana seorang hamba, berusaha untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah karena berharap rahmat dan pahala dariNya, serta meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah karena takut akan azab dan murkaNya, yang pada akhirnya meninggalkan sesuatu yang tidak apa-apa pun karena khawatir akan menjadi apa-apa. Begitulah tinggi nilai kehati-hatian seorang hamba Allah yang bertakwa.

6. Berjihad di jalan Allah

Yang dimaksud dengan berjihad di jalan Allah di sini adalah para pejuang yang berperang di medan tempur demi tegaknya kalimat Tauhid... termasuk juga segala amal kebaikan yang dikerjakan di jalan Allah, sebagaimana dirman Allah:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمْ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka

bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.(QS. At-Taubah: 111).

7. Bertobat

Taubat adalah meninggalkan dosa karena takut pada Allah, menganggapnya buruk, menyesali perbuatan maksiatnya, memiliki tekad yang kuat untuk tidak mengulangi kembali, serta memperbaiki apa yang mungkin bisa diperbaiki kembali dari amalnya. Oleh karena itu, pada hakikatnya orang yang bertaubat adalah orang yang merasakan penyesalan atas perbuatan maksiat yang sudah terjadi, lalu mengarahkan hati kepada Allah 'Azza wa Jalla pada sisa usianya dan menahan diri dari berbagai perbuatan dosa serta melakukan amal shaleh.

Para ulama menyebutkan agar taubat diterima oleh Allah, maka yang bersangkutan haruslah melakukan: 1). Menyesali atas apa yang telah dilakukan, 2). Memohon ampun kepada Allah, 3). Berjanji untuk tidak mengulangi kembali, 4). Serta di-iringi dengan berbuat kebaikan.

Setiap hamba Allah yang bertaubat kepada Allah dengan pertaubatan yang sesungguhnya, maka Allah akan menerima taubatnya, sebagaimana firman Allah:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا^ط

Kecuali (tidak akan disiksa) orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(QS. Al-Furqan:70)

Begitu pula dengan firman Allah yang berbunyi:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.

(QS. Maryam:60)

Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ، كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

Orang yang bertobat dari perbuatan dosa seperti orang yang tidak pernah berbuat dosa. (HR.Ibnu Abid Dunya).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sebagai seorang hamba Allah yang beriman, tentunya kita sangat berharap bahwa segala amal ibadah yang telah kita kerjakan selama ini senantiasa diterima dan diridhai oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الحمد لله رب السماوات ورب الأرض ورب العالمين، نحمده ونستعينه ونستغفره ونتوب إليه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللهم صل على محمد، وعلى آل محمد، كما صليت على إبراهيم، وعلى آل إبراهيم، إنك حميد مجيد. اللهم بارك على محمد، وعلى آل محمد، كما باركت على إبراهيم، وعلى آل إبراهيم، إنك حميد مجيد. اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين، وارض اللهم عن الخلفاء الراشدين المهديين: أبي بكر الصديق، وعمر

الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيَّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ،
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أحوالَهُمْ، واجمع كلمتهم على الحقِّ، واصرف عنهم شرارهم.
اللَّهُمَّ اعزِّ الإسلامَ والمُسلمينَ، وأذِلَّ الشِّرْكَ والمُشْرِكينَ، وأنصر عبادك الموحدين في
كُلِّ مَكَانٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الغَلَاءَ وَالوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّلْزَلَةَ وَالْحَنْ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ،
عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ المُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،
وَبِالإِجَابَةِ جَدِيرٌ، رَبَّنَا آمَنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَأَشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ



(5)

AMAL-IBADAH YANG DICINTAI ALLAH

(BAGIAN 3)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَموتُوا إِلَّا وَأنتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. أُولَئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan sekuat tenaganya demi kebahagiaan ummat manusia, baik di dunia maupun akhirat kelak.

Pada hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: *Amal-Ibadah Yang Dicintai Allah (bagian ke 3)*. Semoga khutbah kita hari ini dapat mendorong kita untuk senantiasa memperbanyak ibadah dan amal shaleh, sebagai bekal di hari akhir kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Jika pada bagian pertama dan kedua kita sudah membahas tentang Tadabbur al-Qur'an, Taqarrub kepada Allah, Berzikir, Beriman dan beramal shaleh, Bertakwa, dan Berjihad di jalan Allah, serta Bertobat... maka pada bagian ketiga ini kita akan membahas beberapa poin lagi yang berkaitan dengan Amal-Ibadah yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Tentu saja diharapkan dengan pembahasan ini poin-demi poin dapat pula kita laksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu:

8. Istiqamah

Secara umum Istiqamah adalah perilaku teguh terhadap pendirian dan tidak mudah terpengaruh dalam berbagai keadaan, sehingga dapat tetap percaya dengan apa yang telah diyakini sebagai pedoman. Istiqamah adalah sifat dan perilaku yang sangat mulia lagi amat terpuji, Allah memberikan berbagai kemuliaan kepada para hambaNya yang senantiasa istiqamah di jalanNya. Sebagaimana yang difrimankanNya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap

mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-Ahqaf:13-14).

Sufyan shallallahu'alaihi wasallam at-Tsaqafi semoga Allah meridhainya berkata bahwa dia pernah berkata kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ:
أَمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمَّ.

Wahai rasulallah, katakanlah kepadaku di dalam Islam ini suatu perkataan yang tidak aku tanyakan kepada seorangpun kepada selain engkau. Beliau bersabda: Katakanlah: Aku beriman kepada Allah. Kemudian istqamahlah engkau. (HR. Muslim).

9. Menuntut ilmu dengan Ikhlas

Menuntut ilmu adalah sebuah ibadah yang sangat mulia. Ilmu adalah kunci pembuka untuk amalan-amalan lainnya. Karena dengan ilmu, seorang hamba bisa mengetahui bagaimana seharusnya dia beribadah kepada Rabb-nya, mengetahui apa saja kewajiban yang harus ia jalankan, serta mengetahui apa saja larangan yang harus ia jauhi. Oleh karena itulah, keikhlasan dalam menuntut ilmu adalah suatu hal yang harus terus dijaga oleh kita semua agar ibadah yang sangat mulia ini tidak menjadi debu yang berhamburan di sisi Allah Ta'ala. Keikhlasan dalam menuntut ilmu akan memberikan pengaruh kepada pribadi orang tersebut yang dapat dirasakan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya.

Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dan barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR Muslim).

10. Membangun masjid dengan Ikhlas

Jabir bin 'Abdillah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ، بَنَى اللَّهُ لَهُ يَتًا فِي الْجَنَّةِ

Siapa yang membangun masjid karena Allah walaupun hanya selubang tempat burung bertelur atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya (rumah) seperti itu pula di surga. (HR. Ibnu Majah)

Utsman bin Affan semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginyasemisal itu di surga. (HR. Bukhari dan Muslim).

11. Akhlak yang mulia

Akhlak mulia merupakan konsep yang sering kali dibahas dalam konteks moralitas dan perilaku manusia. Istilah ini merujuk pada tindakan atau sikap yang baik, terpuji, dan bermoral. Akhlak mulia tidak hanya mencakup aspek kebaikan dalam hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas), tetapi juga melibatkan hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah) dan alam sekitarnya.

Pada dasarnya, akhlak mulia adalah cara hidup yang mengedepankan nilai-nilai moral yang baik. Hal ini melibatkan sikap yang jujur, adil, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia. Akhlak mulia juga mencakup ketaatan terhadap aturan agama, seperti menjalankan ibadah dengan ikhlas dan taat.

Pentingnya Akhlak Mulia

Akhlak mulia adalah hiasan jiwa yang memperindah kehidupan. Ia lahir dari hati yang bersih, lisan yang terjaga, serta perbuatan yang membawa kebaikan bagi diri dan orang lain. Dengan akhlak mulia, seorang hamba menjadi dekat dengan Allah dan dicintai manusia. Ia tidak menyakiti dengan ucapan

atau perbuatan, selalu memilih kata yang baik, memaafkan ketika mampu membalas, serta membantu tanpa mengharap balasan. Akhlak mulia dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, yaitu: 1). Dalam hubungannya dengan keluarga, kita perlu memiliki sikap yang baik, seperti menghormati orang tua, membantu anggota keluarga yang membutuhkan, dan saling menyayangi. 2). Dalam hubungannya dengan teman, kita perlu memiliki sikap yang jujur, setia, dan dapat diandalkan. 3). Dalam hubungannya dengan masyarakat, kita perlu memiliki sikap yang adil, membantu sesama, dan menghormati perbedaan. 4). Dalam hubungannya dengan alam sekitar, kita perlu memiliki sikap yang bertanggung jawab, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menghemat sumber daya alam, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Jabir shallallahu 'alaihi wasallam semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ مِنْ أَبْغَضِكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدِكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَاوُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَهِّقُونَ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَاوِينَ وَالْمُتَشَدِّقِينَ، فَمَا الْمُتَفَهِّقُونَ؟ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُونَ.

Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara (tanpa manfaat), orang-orang yang suka membesarkan-besarkan ucapan (sombong dalam berbicara), dan orang-orang yang angkuh ketika berbicara. (HR. At-Tirmidzi).

12. Bersahabat dan berteman karena Allah

Manusia adalah makhluk sosial. Seorang insan akan selalu membutuhkan orang lain di manapun dirinya berada. Dalam ajaran Islam, memupuk persahabatan dan pertemanan adalah salah satu ciri orang yang beriman. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mencontohkan hal itu. Hingga akhir hidupnya, beliau melakukan da'wah dengan dukungan dari para sahabatnya.

Tentang keutamaan berteman dan bersahabat kerana Allah ini dijelaskan dalam sebuah hadits.

Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa satu di antara tujuh kelompok manusia yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari kiyamat kelak adalah orang-orang yang berteman, bersahabat karena Allah. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

رَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

..Dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka bersatu dan berpisah karena-Nya. (HR.Bukhari dan Muslim).

Begitu pula dengan gambaran orang-orang yang berteman dan bersahabat dengan orang-orang yang baik dan shaleh. Abu Musa al-As'ary semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ ، وَجَلِيسِ السُّوءِ ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ،
فَحَامِلُ الْمِسْكِ ، إِمَّا أَنْ يَحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ يَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا
طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ ، إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk. (HR. Bukhari dan Muslim).

Perhatikanlah dengan seksama firman Allah yang agung ini:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Teman-teman karib pada hari itu (hari kiamat) saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa.(QS. Az-Zukhruf: 67).

Ayat yang agung ini menjadi peringatan keras agar seorang mukmin wajib berhati-hati memilih teman dan sahabat , karena sahabat akan berpengaruh hingga di akhirat.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضُ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيٍّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحَبِّتَهُ فَأَحِبِّهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ ءَامَتْهُ فَآمَتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يَمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ

بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي
كُلِّ مَكَانٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرَّبَا وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ،
عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،
وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ



(6)

AMAL-IBADAH YANG DICINTAI ALLAH

(BAGIAN 4)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَموتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَلُّوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . أُولَئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan sekuat tenaganya demi kebahagiaan ummat manusia, baik di dunia maupun akhirat kelak.

Pada hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah Jum'at dengan judul: **"Amal-Ibadah Yang Dicintai Allah"** (bagian ke 4). Semoga khutbah ini dapat mendorong kita untuk senantiasa memperbanyak ibadah dan amal shaleh, sebagai bekal kita di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada bagian ke-empat ini kita akan membahas beberapa poin lagi yang berkaitan dengan Amal-Ibadah yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Tentu saja khutbah ini diharapkan dapat pula kita laksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu:

13. Shalat Shubuh Dan Ashar Berjama'ah

Ibnu Abi Khalid, Mis'ar dan Al-Bakhtari bin Mukhtar mendengar Abu Bakrah bin Umarah bin Ruaibah yang didengar dari bapaknya, ia berkata:

لَنْ يَلْجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ، وَقَبْلَ غُرُوبِهَا، يَعْنِي الْفَجْرَ
وَالْعَصْرَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ: أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ الرَّجُلُ: وَأَنَا أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُهُ أُذْنًا، وَوَعَاهُ قَلْبِي

Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Tidak seorangpun yang akan masuk neraka yang mengerjakan shalat sebelum terbit matahari dan mengerjakan shalat sebelum terbenamnya (shalat Shubuh dan Ashar). Ada seorang laki-laki dari Bashrah bertanya: Apakah anda mendengar ini dari Rasulullah? Dia menjawab: Iya. Kemudian laki-laki itu berkata: Aku bersaksi bahwa aku telah mendengarnya dari

Rasulullah, yang didengar oleh kedua telinga dan tersimpan di dalam hatiku. (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Hadits yang mulia ini mengandung pelajaran yang sangat berharga, di antaranya:

1. Betapa pentingnya dua shalat tertentu yaitu shalat Subuh dan shalat Ashar. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan bahwa orang yang konsisten melaksanakan kedua shalat ini akan terhindar dari api neraka. Ini menunjukkan keutamaan khusus dari kedua waktu shalat ini.
2. Hadits ini memberikan dorongan kepada umat Islam untuk menjaga shalat pada waktu-waktu tersebut. Melaksanakan shalat Subuh dan Ashar secara rutin dan tepat waktu dengan berjamaah.
3. Dengan memahami dan mengamalkan hadits ini, seorang Muslim diharapkan lebih termotivasi untuk menjaga kualitas dan konsistensi shalatnya, serta memahami keutamaan waktu-waktu shalat tertentu dalam pemahaman syari'at Islam yang benar.

14. Membaca Zikir Pagi Dan Sore

Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Anas bin Malik semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasul shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

Barangsiapa yang membaca di waktu pagi atau sore:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ، وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلَائِكَتَكَ، وَجَمِيعَ خَلْقِكَ،
بَأَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَحَدِّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ،
أَعْتَقَ اللَّهُ رُبْعَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللَّهُ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا
ثَلَاثًا أَعْتَقَ اللَّهُ ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ مِنَ النَّارِ، فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ.

Allah bebaskan seperempat dirinya dari neraka. Barangsiapa yang membaca 2X, Allah bebaskan setengah (separoh) dirinya dari neraka. Barangsiapa yang membaca 3X, Allah bebaskan tiga perempat dirinya dari neraka, dan barangsiapa yang membacanya 4X, Allah bebaskan (seluruh) diri yang bersangkutan dari neraka. (HR. Abu Daud).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Hadits yang mulia di atas memberikan faedah besar bagi kita, di antaranya:

1. Hadits ini menekankan pentingnya dzikir pada waktu pagi dan sore hari. Mengucapkan doa ini merupakan bentuk dzikir yang sangat dianjurkan dan memiliki manfaat besar dalam melindungi diri dari siksa neraka.
2. Hadits ini memberikan janji tentang pembebasan dari neraka berdasarkan frekuensi pengucapan doa tersebut. Mengucapkannya satu kali memberi pembebasan seperempat dari neraka, dua kali separuh, tiga kali tiga perempat, dan empat kali keseluruhan pembebasan. Ini menunjukkan besarnya ganjaran dan manfaat dari melakukan amalan ini secara rutin.
3. Melalui doa ini, seorang Muslim menguatkan keyakinannya tentang keesaan Allah dan kerasulan Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Ini juga menjadi pengingat untuk selalu mengakui kekuasaan Allah dan keutamaan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.
4. Doa ini adalah bentuk pengakuan dan kesaksian terhadap keesaan Allah dan kenabian Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Ini merupakan aspek penting dalam ajaran Islam yang menekankan pengakuan tauhid dan risalah sebagai bagian dari keimanan yang benar.
5. Mengetahui manfaat dan keutamaan dari doa ini dapat memotivasi seorang Muslim untuk rutin mengamalkannya setiap pagi dan sore. Ini juga membantu menanamkan kebiasaan baik dalam berdoa dan berdzikir.
6. Secara keseluruhan, hadits ini mendorong umat Islam untuk konsisten dalam berdzikir dan mengingat Allah, serta menjadikan doa ini sebagai amalan harian untuk memperoleh perlindungan dan keberkahan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.

15. Memohon Perlindungan Kepada Allah Dari Neraka.

Anas bin Malik semoga Allah meridhainya, meriwayatkan bahwa Rasul shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

من سأل الله الجنة ثلاث مراتٍ قالت الجنة: اللهم أدخله الجنة، ومن استجار من النار ثلاث مراتٍ، قالت النار: اللهم أجره من النار

Barangsiapa yang meminta surga tiga kali, maka surga itu berkata: Ya Allah, masukkanlah dia ke dalam surga. Barangsiapa yang memohon perlindungan dari neraka tiga kali, maka neraka itu berkata: Ya Allah, selamatkanlah dia dari neraka. (HR. Ibnu Majah).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Hadits yang mulia di atas memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita, di antaranya:

1. Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya niat dan doa untuk memasuki surga. Dengan mengulangi permohonan ini sebanyak tiga kali, seseorang menunjukkan keseriusan dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan surga, dan surga akan merespons doa tersebut dengan memberikan janji untuk memasukannya.
2. Mengulangi permohonan perlindungan dari neraka juga sangat penting. Ini menunjukkan kesadaran tentang bahaya neraka dan keinginan untuk terhindar dari siksaannya. Dengan memohon perlindungan ini secara konsisten, seseorang meminta perlindungan Allah dari api neraka.
3. Hadits ini menekankan bahwa kesungguhan dalam doa dan permohonan adalah kunci. Mengulang doa atau permohonan sebanyak tiga kali mencerminkan keseriusan dan keikhlasan serta besarnya harapan seseorang dalam berdoa kepada Allah.
4. Penjelasan ini mendorong umat Islam untuk memperbanyak doa dan permohonan dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan akhirat, seperti meminta masuk surga dan meminta perlindungan dari neraka.
5. Secara keseluruhan, hadits ini memberikan dorongan untuk memohon secara tulus dan rutin kepada Allah, baik untuk mendapatkan surga maupun untuk mendapatkan perlindungan dari neraka. Ini juga menunjukkan bahwa doa yang dilakukan dengan kesungguhan akan mendapatkan respons dari Allah

16. Shalat Sunnat 4 Raka'at Sebelum Dan Sesudah Zuhur

Abu Sufyan semoga Allah meridhainya berkata bahwa dia pernah mendengar saudara perempuannya, Ummu Habibah (istri Nabi shallallahu'alaihi wasallam) bahwa dia mendengar Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

من ركع أربع ركعات قبل الظهر وأربعاً بعدها حرم الله عز وجل لجهنم على النار فما تركتهن منذ سمعتهن

Barangsiapa yang rukuk (mengerjakan shalat) empat rakaat sebelum Zuhur dan empat rakaat sesudahnya, Allah 'azza wa jalla mengharamkan dagingnya atas neraka. Maka aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya. (HR. An-Nasai).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Hadits yang agung dan mulia di atas mengandung faedah yang sangat besar buat kita sebagai umat ini, di antaranya:

1. Hadits ini menekankan pentingnya menjaga shalat sunnah rawatib, khususnya yang dilakukan sebelum dan sesudah shalat zuhur. Shalat sunnah ini memiliki keutamaan tersendiri yang dapat memberikan perlindungan dari api neraka.
2. Menjaga dan melaksanakan shalat sunnah ini secara rutin memiliki dampak besar dalam mendapatkan keselamatan dari siksa neraka. Hadits ini menjelaskan bahwa dengan konsisten melakukan shalat sunnah ini, seseorang akan mendapatkan jaminan dari Allah untuk terhindar dari neraka.
3. Hadits ini mendorong umat Islam untuk konsisten dalam melaksanakan ibadah sunnah khususnya yang berkaitan dengan waktu-waktu shalat. Konsistensi dalam melaksanakan ibadah sunnah menunjukkan komitmen dan kesungguhan dalam beribadah kepada Allah.
4. Mengetahui keutamaan dan manfaat dari melaksanakan shalat sunnah ini dapat memotivasi seorang Muslim untuk lebih rajin dan tekun dalam melaksanakan ibadah tersebut. Ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga amalan sunnah sebagai bagian dari ibadah yang menyeluruh.

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim lagi mukmin hendaknya kita terus menata diri dan membawanya kepada hal-hal yang baik, seperti memperbanyak amal-ibadah yang diharapkan dapat mendatangkan rahmat dan kasih sayang Allah Tabaraka wa Ta'ala.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَيْدِينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ
ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيَّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
أَصْلِحْ أحوالَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَأَصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ. اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ
وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّلْزَالَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، عَنِ
 بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ
 جَدِيرٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
 فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
 تَصْنَعُونَ



(7)

AMAL-IBADAH YANG DICINTAI ALLAH

(BAGIAN 5)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَموتُوا إِلَّا وَأنتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَلُّوا فَلَا خُوفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. أُولَئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya karunia Allah yang telah diberikanNya kepada ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menyampaikan risalah (ajaran) yang diturunkan Allah kepadanya, serta diperintahkan pula untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia, demi tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***Amal-Ibadah Yang Dicintai Allah (bagian ke 5)***. Dengan pembahasan ini diharapkan kita dapat mengetahui dengan baik tentang berbagai macam amal-ibadah yang kita lakukan itu benar-benar dicintai dan diridhai oleh Allah Tabarakan wa Ta'ala.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada bagian ke-lima ini kita akan membahas beberapa poin lagi yang berkaitan dengan Amal-Ibadah yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Tentu saja khutbah ini diharapkan dapat pula kita laksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu:

17. Sabar ketika anak-anaknya meninggal dunia

Pada suatu ketika, salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْكُمْ أَمْرَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةً مِنْ وَلَدِهَا، إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ
أَمْرَةٌ: وَاثْنَتَيْنِ؟ فَقَالَ: وَاثْنَتَيْنِ

Tidaklah ada di antara kalian seorang wanita yang anaknya tiga orang meninggal dunia, lalu ia bersabar (mengharap pahala), melainkan hal itu menjadi penghalang baginya dari neraka. Lalu seorang wanita bertanya: «Kalau dua orang? Beliau menjawab: Dua orang (juga). (HR. Bukhari)

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa wanita (para ibu) memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Bagi seorang Wanita, yang berstatus sebagai seorang ibu adalah sebuah ujian dan cobaan yang sangat berat mana kala seorang anaknya meninggal dunia. Bagaimana pula jika anak yang meninggal dunia itu sampai tiga orang, pastinya hal tersebut terasa sangat berat. Sebagai gambaran, perhatikanlah apa yang dikisahkan oleh salah seorang sahabat nabi yang mulia, Anas bin Malik sebagai berikut:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ، فَقَالَ: اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي. فَقَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي. وَلَمْ تَعْرِفْهُ. فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِينَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ. فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى.

Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam melewati seorang wanita yang sedang menangis di kuburan. Lalu Nabi berkata kepadanya: Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah! Wanita itu berkata: kamu tidak mengerti keadaanku, kamu tidak mengalami apa yang menimpaku, dia tidak tahu kalau itu adalah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam. Setelah Nabi berlalu, wanita itu dikasih tahu kalau yang menegurinya itu adalah Nabi shallallahu'alaihi wasallam. Lalu wanita tersebut mendatangi rumah Nabi shallallahu'alaihi wasallam yang ketika itu tidak ada penjaganya. Wanita itu pun berkata: Aku tidak mengenalmu tadi, Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepadanya: Sesungguhnya sabar itu ketika pertama mendapat musibah. (HR. Bukhari).

18. Sabar Dalam Mendidik Anak-Anak Perempuannya

'Urwah bin Zubeir meriwayatkan bahwa 'Aisyah semoga Allah meridhainya berkata:

جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْتَانٍ لَهَا فَسَأَلْتَنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَأَخَذَتْهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا ثُمَّ قَامَتْ نَخَرَجَتْ

وَابْتَاهَا فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَدِثْتُهُ حَدِيثَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ابْتَلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Ada seorang wanita dengan kedua anak perempuannya meminta sesuatu kepadaku. Aku tidak punya apa-apa yang bisa aku berikan kepadanya selain sebuah kurma yang kemudian aku berikan kepadanya. Lalu kurma itu dibelah duanya untuk kedua anaknya lalu wanita dan kedua anaknya itu pergi. Kemudian Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam datang menemui aku, lalu aku ceritakan kepadanya apa yang terjadi. Nabi bersabda: Barangsiapa yang diuji dengan beberapa orang anak perempuan, lalu dia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anak itu akan menjadi tirai/dinding baginya dari api neraka. (HR. Muslim).

19. Hadir di Majelis Dzikir

Salah seorang Tabi'in, Atha' bin Abi Rabah (wafat tahun 114 H), semoga Allah merahmatinya berkata bahwa yang dimaksud dengan majelis dzikir adalah: Majelis ilmu, majelis yang mengajarkan halal dan haram, bagaimana membeli dan menjual, bagaimana berpuasa, belajar tata cara sholat, menikah, thalaq (cerai) dan haji.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dan betapa agung dan mulianya majelis dzikir ini terlihat dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda yang artinya:

Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari orang-orang yang berdzikir. Ketika mereka menemukan sekelompok orang yang mengingat Allah, mereka menyerukan: Marilah ke sini kepada yang kalian cari ! Kemudian mereka mengelilinginya dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia. Allah bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui dari mereka: Apa yang dikatakan oleh hamba-hamba-Ku ? Para malaikat itu menjawab: Mereka mensucikan Engkau, mengagungkan Engkau, memuji Engkau, dan memuliakan Engkau. Allah berfirman: Apakah mereka pernah melihat-Ku? Para malaikat itu menjawab: Demi Allah, tidak. Mereka tidak pernah melihat-Mu. Allah berfirman: Bagaimana seandainya mereka pernah melihat-Ku? Para malaikat itu menjawab: Seandainya mereka pernah melihat-Mu,

pasti mereka lebih taat, lebih memuliakan, lebih banyak berzikir kepada-Mu. Allah bertanya: Apa yang mereka minta kepada-Ku? Para malaikat itu menjawab: Mereka meminta surga. Allah berfirman: Apakah mereka pernah melihatnya? Para malaikat itu menjawab: Demi Allah, wahai Rabb, mereka tidak pernah melihatnya. Allah berfirman: Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya? Para malaikat itu menjawab: Seandainya mereka pernah melihatnya, pasti mereka lebih bersemangat dan lebih menginginkannya. Allah bertanya: Dari apa yang mereka berlingung? Para malaikat itu menjawab: Dari neraka. Allah bertanya: Apakah mereka pernah melihatnya? Para malaikat tersebut menjawab: Demi Allah, wahai Rabb, mereka tidak pernah melihatnya. Allah berfirman: Bagaimana seandainya mereka melihatnya? Para malaikat itu pun menjawab: Seandainya mereka melihatnya, pasti mereka lebih ketakutan dan lebih cepat lari darinya. Allah berfirman: Aku bersaksi kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka. Salah satu dari para malaikat itu berkata: Di antara mereka ada si Fulan yang bukan dari mereka, ia datang hanya untuk suatu keperluan. Dia (Allah) berfirman: Mereka adalah para teman, tidak ada yang menyengsarakan dengan teman-temannya. (HR. Ahmad)

20. Shalat Isyraq

Shalat Isyraq adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah terbitnya matahari, biasanya sekitar 10 hingga 20 menit setelah matahari terbit, juga disebut pada awal-awal waktu dhuha. Shalat dua rakaat, dan sangat dianjurkan bagi umat Muslim karena memiliki banyak keutamaan. Salah seorang sahabat, Anas bin Malik semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذُكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ
 كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حِجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَةً تَامَةً

Barangsiapa yang shalat subuh secara berjamaah, kemudian duduk berzikir kepada Allah sampai matahari terbit, lalu shalat dua rakaat, maka mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah yang sempurna, sempurna, sempurna. (HR. At-Tirmidzi)

Hadits yang mulia di atas mengandung banyak Pelajaran bagi kita kaum muslimin di manapun berada, di antaranya adalah:

1. Menunjukkan betapa pentingnya shalat berjamaah, dan berjamaah dalam hadits ini maksudnya adalah di masjid, terutama shalat Subuh, yang menjadi awal dari aktivitas ibadah di hari tersebut.
2. Menekankan pentingnya berdzikir dan mengingat Allah setelah shalat, sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mengisi waktu dengan ibadah yang bermanfaat.
3. Menyampaikan bahwa melakukan shalat dua rakaat setelah berdzikir hingga matahari terbit akan mendapatkan pahala yang setara dengan pahala haji dan umrah yang sempurna, menunjukkan betapa besar ganjaran bagi orang-orang yang taat.
4. Hadits ini memberikan motivasi bagi kaum muslimin untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah yang dapat meningkatkan kualitas iman serta mendapatkan pahala yang melimpah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتُسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارَكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ فَأَحْيِهِ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَّتَهُ فَأَمِّتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مِمَّنْ يُمْسِكُونَ كِتَابَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ ارِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(8)

BAHAYA PENYAKIT HATI

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada hari yang mulia ini, marilah Bersama-sama kita panjatkan puji dan Syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita semuanya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah berjuang dengan segala kemampuan

yang dimilikinya demi keselamatan ummat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah setiap kali berbicara tentang penyakit hati atau hati yang sakit, maka yang mereka maksud adalah penyakit hati dalam arti psikis, sakit kejiwaan, bukan penyakit hati dalam arti harfiahnya, seperti terkena penyakit liver, penyakit Hepatitis C atau Hepatitis B dan sebagainya.

Dalam Islam, penyakit hati (مَرَضُ الْقَلْبِ), *maradhul qalb* adalah kondisi spiritual yang merusak kebersihan hati dan menjauhkan seseorang dari Allah. Penyakit ini tidak terlihat secara fisik, tetapi berbahaya karena dapat mempengaruhi akhlak, perbuatan, dan hubungan seseorang dengan sesama manusia serta hubungannya dengan Allah. Bentuknya bermacam-macam, seperti riya, 'ujub, hasad-dengki, sombong dan sebagainya.

Dan orang-orang yang terkena penyakit hati ini identik dengan orang-orang munafik, sebagaimana yang Allah firmankan:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta.

(QS. Al-Baqarah: 10)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Manusia-manusia yang memiliki penyakit hati sebagaimana yang Allah firman-kan di atas, maka ia akan memiliki beberapa sifat yang sangat buruk dan menonjol, yaitu:

1. Selalu menolak kebenaran

Maksudnya adalah bahwa orang-orang yang terjangkiti oleh penyakit hati yang seperti ini akan selalu menolak kebenaran yang disampaikan kepadanya dengan beribu alasan. Allah berfirman

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: «Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,» mereka menjawab: «(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami». «(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk? (QS. Al-Baqarah: 170)

Begitu pula dengan firman Allah dalam surat yang lain:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ
عَنكَ صُدُودًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka, «Marilah (kembali) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan kepada Rasul,» niscaya engkau (Muhammad) melihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa: 61)

2. Memiliki pribadi yang menipu

Memiliki pribadi yang menipu adalah sifat tercela yang dalam Islam termasuk dalam kategori sifat orang munafik. Sifat ini merujuk kepada perilaku seseorang yang tidak jujur, suka berbohong, dan menipu orang lain demi keuntungan pribadi. Penampilannya meyakinkan, dan jika mereka berbicara maka orang-orang yang mendengarnya terkesima, terkagum-kagum, bahkan tertarik olehnya.

Persis sebagaimana yang Allah firmankan:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خَشَبٌ
مُسْتَدْرَكٌ.....

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. (QS. Al-Munafiqun:4)

Ciri lain dari orang munafik ini adalah berpura-pura beriman, tetapi sebenarnya mereka tidak beriman. Mereka menampakkan sesuatu yang baik, tetapi di dalam hatinya menyimpan niat yang jahat. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. (QS. Al-Baqarah: 9)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang munafik berusaha menipu Allah dan orang-orang beriman, tetapi sebenarnya mereka hanyalah menipu diri mereka sendiri. Mereka berpura-pura beriman, tetapi hati mereka penuh dengan kebencian dan keraguan terhadap agama Allah.

Dan kepada manusia-manusia yang memiliki sifat yang menipu ini, berlakulah ancaman Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kepada mereka. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا

Barang siapa yang menipu, maka ia bukan golongan kami. (HR. Muslim)

3. Kerjanya berbuat kerusakan

Sifat lain yang dimiliki oleh manusia-manusia yang terjangkiti oleh penyakit hati adalah suka berbuat kerusakan. Mereka ini adalah orang-orang yang gemar menebarkan kejahatan, kebohongan, dan keburukan di tengah masyarakat. Dalam Islam, perbuatan ini sangat dikecam, dan Allah memperingatkan tentang orang-orang yang suka merusak di muka bumi. Dan perilaku yang seperti ini adalah identik dengan sifat orang-orang munafik. Allah berfirman yang artinya:

Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi! Mereka menjawab: Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan. Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya. (QS. Al-Baqarah: 11-12)

Ayat ini menggambarkan sifat orang-orang munafik dan fasik yang mengaku berbuat baik, tetapi sebenarnya justru menyebarkan keburukan dan

merusak tatanan kehidupan. Banyak bentuk kerusakan yang mereka lahirkan, seperti:

1. Menyebarkan fitnah dan kebohongan, menyebarkan berita palsu dan menipu orang lain.
2. Berbuat zalim dan aniaya, menyakiti atau merugikan orang lain dengan sengaja.
3. Membuat kekacauan dan pertikaian, memprovokasi dan menimbulkan perpecahan di antara manusia.
4. Merusak lingkungan, menebang pohon sembarangan, mencemari air dan udara, serta mengabaikan kelestarian alam.
5. Menipu dalam bisnis atau pekerjaan, curang dalam transaksi, menjual barang palsu, atau mengambil hak orang lain dengan cara yang batil.

4. Memiliki sifat berburuk sangka

Sifat lain yang dimiliki oleh manusia-manusia yang hatinya sakit ini adalah: Berburuk sangka kepada orang lain. Hal ini dinyatakan oleh Allah:

يَحْسُبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرَهُمْ قَاتِلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. Al-Munafiqun:4)

Tentang bagaimana keadaan fitnah yang dibawa oleh orang munafik. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

سَتَكُونُ فِتْنٌ، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، وَمَنْ يُشْرِفْ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ، وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ

Akan datang fitnah-fitnah, di mana orang yang duduk dalam keadaan itu lebih baik daripada yang berdiri, dan yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Barang siapa yang mencoba mendekatinya, maka fitnah itu akan menyeretnya. Barang siapa yang menemukan tempat perlindungan, hendaklah ia berlindung di dalamnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Penyebabnya adalah:

Karena berbuat dosa dan ma'siat terus menerus yang menyebabkan hatinya tertutup, sehingga hidayah tidak masuk, atau dengan kata lain sulit memperoleh hidayah. Dosa dan ma'siat terbagi dua:

1. Dosa dan ma'siat yang besar (kabaair)
2. Dosa dan ma'siat yang kecil (shaghaair)

Obatnya dengan cara bertobat, yaitu:

1. Menyesali apa yang telah terjadi
2. meminta ampunan kepada Allah
3. berjanji untuk tidak mengulangi Kembali
4. diringi dengan berbuat amal kebaikan
5. meminta kerelaan kepada yang bersangkutan jika berkaitan dengan hak-hak orang lain

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتُسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ مِنْ أَحَبِّتَهُ فَأَحْبِبْهُ عَلَى
الْإِيمَانِ، وَمَنْ أَمَّتْهُ فَأَمِّتْهُ عَلَى الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ أَرْحَمَ مَوْتَانَا أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ أَرْحَمَ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ جَمِيعًا مَنْ يُسْكُونَ كِتَابَهُمْ بِإِيمَانِهِمْ، اللَّهُمَّ
هُوَ عَلَيْهِمْ سَاعَةَ السُّؤَالِ وَالْحِسَابِ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ
لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجْرُهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِينَ.
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(9)

BAHAYA SIFAT TAKABBUR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah Jum'at dengan judul: "**Bahaya Sifat Takabbur**". Mudah-mudahan apa yang akan disampaikan dalam khutbah ini dapat memberikan faedah dan manfaat bagi kita dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah 'Azza wa Jalla, serta terpeliharanya kita dari sifat Takabbur dan berbagai dampak buruk dari sifat yang tercela ini.

Pengertian Takabbur:

Takabbur adalah sikap mental dan perbuatan yang merasa dirinya lebih besar, lebih tinggi, lebih pandai, atau lebih segalanya dan memandang orang lain lebih rendah, walaupun pada kenyataannya belum tentu juga seperti anggapannya itu.

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah memberikan definisi tentang takabbur atau sombong itu. Salah seorang sahabat yang mulia, Abdullah bin Mas'ud, semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wassallam pernah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجَلَ يَحِبُّ
أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ
الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.

Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi. Ada seseorang yang bertanya: Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus? Beliau menjawab: Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. (HR. Muslim)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Sifat takabbur atau sombong adalah sifat yang sangat tercela, hadits mulia di atas sekaligus menggambarkan betapa tercelanya sifat yang satu ini. Sampai-sampai ancamannya tidak akan masuk ke dalam surga, bagi mereka yang bersifat takabbur atau sombong ini. Dalam salah satu ayatNya Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. Lukman: 18)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Jika kita mau memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam serta penjelasan para ulama, maka kita akan menemukan banyak faktor yang dapat menyeret seseorang ke dalam sifat dan perilaku takabbur, sombong yang tercela ini. Faktor-faktor tersebut di antaranya:

1. Karena merasa paling tahu, merasa apa yang diucapkan itu benar, sehingga menganggap orang lain salah. Gila pujian. Jika ia mengetahui banyak orang memujinya, ia girang bukan main dan bertambah keangkuhannya.
2. Merasa banyak punya harta, tetapi ada yang lebih dahsyat lagi, ada orang tidak kaya, hidup dalam kesulitan tetapi dia bersikap sombong.
3. Merasa lebih berkuasa, sehingga dia bersikap semena-mena terhadap orang lain

Beberapa Contoh Makhluk Yang Takabbur:

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Berikut ini akan khatib sampaikan beberapa contoh makhluk yang takabbur, sombong, baik takabbur dalam arti yang pertama, yaitu *penolakan terhadap kebenaran*, maupun takabbaur dalam artian yang kedua, yaitu *merendahkan atau meremehkan orang lain*.

1. Iblis la'natullahi 'alaihi, sombong karena merasa lebih baik dan lebih mulia.

Semua kita sudah maklum bahwa makhluk yang bernama Iblis ini adalah makhluk Allah yang paling takabbur alias sombong. Kesombongan itu dipicu oleh rasa yang lebih baik dari Adam 'alaihissalam. Ketika Allah memerintahkan kepada makhluk malaikat dan jin untuk sujud kepada Adam 'alaihissalam sebagai rasa hormat atas kelebihan dan kemuliaan Adam 'alaihissalam, semua malaikat sujud dan hormat kepada Adam 'alaihissalam, kecuali ada dari kalangan makhluk jin yang tidak mau bersujud dan memberi hormat kepada Adam 'alaihissalam, yaitu Iblis la'natullah 'alaihi.

Sebagaimana yang Allah firmankan:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kalian kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur, dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

(QS al-Baqarah: 34).

Alasan Iblis untuk menolak sujud kepada Adam 'alaihissalam adalah Iblis merasa lebih baik dan lebih mulia dari Adam, karena dia terbuat dari api sedangkan Adam terbuat dari tanah. Menurut Iblis, unsur api lebih mulia daripada tanah. Ia berkesimpulan bahwa dirinya lebih mulia daripada Adam. Bagaimana mungkin makhluk yang lebih mulia harus sujud, hormat kepada makhluk yang lebih rendah?. Logika Iblis mengatakan bahwa dia tidak pantas untuk sujud dan memberi hormat kepada Adam..

Dalam hal ini Allah berfirman:

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Allah berfirman: Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu? Iblis menjawab: Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. (QS Al-A'raf: 12).

2. Namrud la'natullahi 'alaihi, merasa lebih pintar dan hebat

Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa Namrud bin Kan'an adalah seorang raja yang pernah berkuasa, dia seorang raja yang cerdas, memiliki logika yang sulit terbantahkan. Kelebihan yang dimilikinya itu menjadikan dia merasa lebih segala-galanya di bandingkan orang lain di kala itu. Akhirnya kepintarannya itu menyeret dirinya kepada *atheis* atau anti tuhan. Bahkan dia pernah mendikasikan dirinya sebagai tuhan. Dalam hal ini Allah berfirman yang artinya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي
بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan, orang itu berkata: Saya dapat menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata: Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat, lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah:258)

3. Fir'aun la'natullahi 'alaihi, merasa lebih kuat dan lebih berkuasa

Fira'un adalah gelar bagi sang penguasa tirani dari rezim tunggal yang pernah berkuasa di Mesir. Di era Nabi Musa 'alaihissalam, Fir'aun yang berkuasa adalah Ramses II. Kesuksesannya dalam membangun mesir pada waktu itu bersama lainnya seperti Qarun dan Haman, menjadikan Fira'un takabbur dan sombong, puncak dari segala kesombongannya itu adalah ketika dia menyatakan bahwa dirinya adalah tuhan yang agung.

Dalam salah satu ayatNya Allah berfirman:

فَخَشَرَ فَأَنَادَى . فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: Akulah tuhanmu yang paling tinggi. (QS. An-Nazi'at: 24)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Cerita dari ketiga makhluk yang takabbur atau sombong di atas tadi adalah berakhir dengan kehancuran, kebinasaan dan berujung dengan kekekalan di dalam neraka.

Agar Terhindar Dari Sifat Takabbur, sombong.

Agar terhindar dari perilaku takabbur, ada beberapa cara yang bisa dilakukan, yakni:

1. Harus memiliki sifat percaya diri. Tetapi jika sudah memasuki ketakaburan dan menganggap orang lain rendah, inilah yang dikatakan takabbur yang dilarang agama.
2. Harus ingat dan sadar, bahwa orang yang takabbur atau sombong dengan kekuatannya, maka Allah yang akan menghancurkannya, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.
3. Harus sadar bahwa ilmu yang dimiliki sangatlah sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah 'azza wa Jalla. Bahkan sesungguhnya ilmu kita lebih sedikit dibandingkan dengan orang-orang yang di sekitar kita. Kita hanya paham sesuatu yang pernah dilihat, dibaca dan didengarkan, selebihnya kita tidak mengerti.
4. Harus sadar bahwa fisik yang gagah, wajah yang tampan rupawan atau cantik jelita adalah anugerah Allah 'Azza wa Jalla yang wajib disyukuri, bukan untuk dibangga-banggakan.
5. Harta yang kita miliki adalah titipan Allah, segala yang dititipkan haruslah dijaga dan digunakan dengan benar, karena harta yang ada tersebut bukan untuk disombongsombongkan.

Demikian pula dengan jabatan, kedudukan dan leluhur yang bangsawan tidak pantas untuk dijadikan alasan seseorang untuk sombong. Semua adalah amanah dan anugerah dari Allah yang wajib disyukuri.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، يَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ ارِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ . إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(10)

BAHAYA SU'UL KHATIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اءَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua, nikmat iman, islam dan kesehatan adalah bagian dari begitu banyaknya karunia Allah yang telah kita rasakan saat ini.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa Allah curahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, rasul penutup dari semua rasul yang pernah diutus oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala, rasul teladan bagi ummat ini dalam berbagai aspek kehidupan.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang agung ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan judul: “*Bahaya Su'ul khatimah*”. Sebuah judul yang diharapkan agar kita lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini, agar tidak terperosok ke dalam perbuatan yang pada akhirnya menjerumuskan kita kepada jalan yang dimurkai oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Su'ul khatimah secara umum dapat diartikan sebagai akhir yang buruk, akhir yang jelek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan su'ul khatimah adalah seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan buruk. Keburukannya itu dapat dilihat dari dua hal:

1. Mati dalam kekufuran

Kekufuran dan keraguan terhadap Islam dan keimanan kepada Allah yang meliputi hati seseorang sampai pada saat sakaratul maut, sehingga ia meninggal dalam keadaan keraguan bahkan kekufuran terhadap kebenaran Islam. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ

Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya.
(QS. Al-Baqarah:161)

2. Mati dalam berbuat dosa dan maksiat

Keadaan hati seorang hamba yang masih disibukkan dengan permasalahan dunia yang akan ditinggalkannya, dia lupa bahwa akan menghadap Allah. Misalnya, sampai pada saat sakaratul maut masih saja memikirkan harta benda dan jabatan yang dimilikinya di dunia ini. Termasuk di dalamnya orang-orang

yang meninggal dunia dalam keadaan berbuat maksiat kepada Allah, seperti berbuat zina, membunuh, minum khamar, berjudi dan lain sebagainya, maka disebut meninggal dunia dalam keadaan su'ul khatimah.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah, Sebab-sebab Su'ul khatimah

Dalam berbagai kitab yang membahas tentang su'ul khatimah, banyak disebutkan hal-hal yang berkaitan dengan sebab-sebab terjadinya su'ul khatimah itu, antara lain:

1. Pemahaman akidah yang rusak

Dalam agama Islam yang agung ini, akidah atau keyakinan merupakan sesuatu yang sangat penting. Ibarat bangunan, akidah merupakan pondasi yang mempengaruhi seluruh bangunan. Ketika seseorang memiliki akidah yang kuat, maka Insya Allah pengamalan agamanya juga akan kuat. Tapi kalau akidah rapuh, maka pengamalan agama juga akan rapuh. Karena itu, saat Rasulullah diutus untuk menyampaikan risalah kerasulannya, maka dalam menyampaikan masalah akidah atau keyakinan punya rentang waktunya lebih lama dibandingkan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan syari'ah dan akhlak, yakni 13 tahun. Sedangkan menyampaikan syari'ah dan akhlak, waktunya hanya sepuluh tahun.

Salah satu bentuk akidah atau keyakinan yang rusak itu adalah: masih ada yang percaya kepada hal-hal yang berbentuk takhayul dan khurafat; percaya kepada perdukunan yang berbau mistik; bahkan tidak jarang berburuk sangka kepada Allah, terutama ketika mendapat musibah, dengan mengatakan: Allah tidak adil dan lain sebagainya.

2. Terus menerus berbuat maksiat

Setiap anak Adam pasti pernah berbuat dosa dan kesalahan. Tetapi masih dianggap baik manakala yang bersalah itu bertaubat kepada Allah. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat. (HR. At-Tirmidzi)

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para Ulama tentang kewajiban bertaubat, bahkan taubat adalah fardhu 'ain yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dan Muslimah. Ibnu Qudamah berkata: Para Ulama telah ijma' tentang kewajiban bertaubat, karena sesungguhnya dosa-dosa itu bisa membinasakan manusia dan menjauhkan manusia dari Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, wajib segera bertaubat.

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah rahimahullah berkata: Taubat merupakan awal persinggahan, pertengahan, dan akhir perjalanan hidup. Seorang hamba yang sedang mengadakan perjalanan menuju Allah 'Azza wa Jalla tidak boleh lepas dari taubat hingga ajal menjemputnya. Taubat merupakan awal langkah seorang hamba kepada Allah Azza wa Jalla dan akhir langkahnya. Kebutuhan seorang hamba terhadap taubat di akhir hayatnya amat sangat penting dan sangat mendesak, sebagaimana juga taubat dibutuhkan di awal perjalanan hidup seorang hamba.

3. Melenceng dari tuntunan sunnah Rasulullah

Melenceng atau menyimpang dari sunnah Rasulullah shallahu'alaihi wasallam maksudnya adalah ketika seseorang dalam menjalankan ibadahnya tidak sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Hal ini dapat terjadi karena beberapa sebab, yang paling utamanya adalah karena ketidaktahuan alias tidak punya ilmu yang memadai dalam agamanya, sementara dia punya semangat ibadah yang tinggi. Sehingga dalam melaksanakan ibadahnya selalu dengan mengatakan: 1) yang penting niatnya baik, 2) lagi pula kan tidak ada larangan, 3) walaupun di zaman Rasulullah tidak ada, tapi ini kan baik..dsb.

Keadaan yang seperti ini pernah terjadi pada zaman generasi tabi'in, Sa'id bin Al-Musayyab, yang wafat pada tahun 93 H. Dikisahkan: Pada suatu ketika beliau melihat seseorang mengerjakan shalat dua raka'at setelah ashar dan ia memperbanyaknya. Sa'id bin Musayyab pun menegurnya dan memintanya agar tidak mengulangnya lagi, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang perbuatan demikian. Orang tersebut lalu berkata: Wahai Abu Muhammad (nama panggilan Sa'id bin Musayyab), apakah Allah Ta'ala akan menyiksa aku karena shalat? Beliau menjawab: Tidak, Allah tidak menyiksa kamu karena

shalatmu, akan tetapi Allah akan menyiksamu karena engkau menyalahi Sunnah Nabi-Nya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah, Agar Terhindar dari Su'ul khatimah

Lantas apa yang dapat kita lakukan dalam menjalani kehidupan ini agar terhindar dari Su'ul khatimah atau mati yang buruk ini? Para ulama memberikan beberapa catatan penting agar kita waspada terhadap su'ul khatimah tersebut, yaitu:

1. Senantiasa berada dalam ketaatan

Membiasakan diri untuk senantiasa berada dalam ketaatan adalah perilaku yang sangat agung dan mulia. Karena itu dibutuhkan kerja keras dan kemauan kuat untuk bisa selalu dalam ketaatan itu. Bagaimanapun kita tidak tahu entah kapan kematian itu datang menjemput kita. Yang kita tahu secara pasti adalah bahwa kita pasti akan mati, masalah kapan dan di mananya? itu murni urusan Allah. Itulah sebabnya, kita wajib mengkondisikan diri kita untuk senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Jika kita mati dalam ketaatan kepada Allah, maka insya Allah kelak akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadan ketaatan pula. Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Jabir shallallahu'alaihi wasallam meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

يَبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

Setiap orang akan dibangkitkan sesuai kematiannya. (HR. Muslim).

2. Segera bertaubat serta meminta ampun kepadaNya

Taubat ini sangat penting dilakukan oleh setiap hamba yang beriman kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan beriman kepada kitabNya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Wahai orang-orang yang beriman ! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya (ikhlas). (QS.At-Tahrim:8)

Allah Tabaraka wa Ta'ala dan RasulNya shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepada kita semua untuk bertaubat, karena taubat merupakan jalan kebahagiaan, jalan menuju surga, pembersih hati, penghapus dosa, dan menjadi sebab keridhaan Allah Azza wa Jalla.

Salah sahabat nabi yang mulia, al-Aghar al-Muzani, yang dipanggil dengan Abu Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ، فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَأَسْتَغْفِرُهُ فِي
الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mintalah ampun kepada-Nya, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dan minta ampun kepada-Nya setiap hari sebanyak seratus kali. (HR. Muslim)

3. Banyak berdoa kepada Allah agar terhindar dari su'ul khatimah

Selain berusaha untuk senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, kita juga wajib banyak-banyak berdoa kepada Allah kiranya Allah jadikan akhir kehidupan ini dengan mati yang indah, husnul khatimah serta terhindar dari mati yang buruk, su'ul khatimah.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ada banyak doa yang dapat kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia). (QS. Ali Imran:8)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sering membaca do'a:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkan hatiku di atas agama-Mu. (HR Ahmad dan At-Tirmidzi)

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam berdoa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عَمْرِي آخِرَهُ، وَخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِيمَهُ، وَخَيْرَ أَيَّامِي يَوْمَ الْقَاكِ

Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik umurku adalah umur yang terakhirnya, sebaik-baik amalku adalah amal-amal penutupannya dan sebaik-baik hariku adalah hari saat aku menghadap-Mu. (HR. At-Thabarani dan Ibnu Suni)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَاسْتَعِينَهُ وَاسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ
أَجْرَهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِيِّينَ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(11)

BANYAKLAH BER'AMAL DI BULAN INI

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّينَ
وَالْحِسَابِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا
أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ
كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat serta berbagai karuniaNya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantia Allah limpahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shalallahu'alaihi wasallam yang telah mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk menyampaikan risalah Islam yang diembannya kepada ummat manusia, agar meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Keutamaan beramal di bulan Muharram Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ada banyak keutamaan yang telah Allah berikan kepada bulan Muharram yang agung dan mulia ini, masih ada amal-ibadah yang masih memungkinkan untuk kita laksanakan, di antaranya:

Pertama: Bulan ini disebut sebagai syahrullah (bulan Allah).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحْرَمِ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada syahrullah (bulan Allah) yaitu Muharram. Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam. (HR. Muslim)

Kedua: Disyari’atkan memperbanyak puasa padanya.

Hal ini ditunjukkan oleh hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحْرَمِ

Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah (berpuasa) di bulan Allah, Muharam. (HR. Muslim)

Ibnu Rajab al-Hanbali mengisyaratkan, puasa yang dimaksud adalah puasa sunnah mutlak, bukan puasa sunnah muqayyad. Sahabat Umar bin Khattab, Ibnu Umar, Aisyah dan Abu Thalhah-semoga Allah meridhai mereka-termasuk di antara para shahabat yang banyak berpuasa di bulan-bulan haram termasuk di bulan Muharram itu sendiri.

Ketiga: Terdapat padanya puasa tasu’a dan ‘asyura

Puasa tasu’a adalah ibadah puasa yang dilakukan pada tanggal sembilan Muharram, sedangkan puasa ‘asyura adalah ibadah puasa yang dilakukan pada tanggal sepuluh Muharram. Secara khusus, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menyebutkan keutamaan puasa ‘asyura dalam sabdanya:

سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

Rasulullah ditanya mengenai puasa ‘asyura, beliau menjawab: bisa menghapus dosa setahun yang lalu. (HR. Muslim)

Sedangkan yang berkaitan dengan puasa tasu'a, yang dilakukan pada tanggal sembilan Muharram berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas-semoga Allah meridhai mereka berdua, dia berkata:

حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظِمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوَفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Pada saat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam berpuasa pada hari 'Asyura dan juga memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa, para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, itu adalah hari yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Maka Rasulullah SAW. bersabda: Pada tahun depan insya Allah, kita akan berpuasa pada hari ke sembilan (Muharram). Sebelum tahun depan itu tiba, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam wafat. (H.R Muslim)

Sebegitu agungnya berpuasa pada tanggal sembilan dan sepuluh Muharram ini, sampai-sampai imam Syafi'i beserta para ulama syafi'iyahnya, imam Ahmad bin Hanbal, Ishak dan lainnya berpendapat bahwa: Sunnah (dianjurkan) berpuasa pada tanggal sembilan dan sepuluh Muharram, karena Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah berpuasa pada tanggal sepuluh Muharram itu dan sudah bercita-cita, ber-keinginan untuk berpuasa pada tanggal sembilannya, sekalipun beliau sendiri belum sempat mengerjakannya, karena telah wafat sebelum Muharram tahun depannya tiba.

Keempat: Memperbanyak Amal Shaleh

Perintah yang sifatnya anjuran ini berlaku dalam berbagai bentuk dan corak amal shaleh yang dapat dilakukan oleh seorang hamba Allah. Seperti berinfak dan bersedekah kepada fakir-miskin, kepada orang-orang yang membutuhkannya, termasuk kepada keluarga sendiri. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri-semoga Allah meridahnya, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ وَسَّعَ عَلَى عِيَالِهِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي سَنَتِهِ كُلِّهَا

Barangsiapa memberi kelapangan bagi keluarganya pada hari Asyura, maka Allah akan melapangkannya di keseluruhan tahun itu. (HR. Thabrani dan Hakim). Hadits ini dinilai dha'if atau lemah.

Hadits yang semakna dengan dengan hadits di atas, juga dikeluarkan oleh imam Baihaqi dari jalur Jabir shallallahu'alaihi wasallam.. Lalu jabir berkata: Dan kami telah mencobanya, dan betul kami mendapatkan seperti yang tersebut dalam hadits itu.

Bulan Muharram dan Penetapan Tahun Hijriyah Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Bulan *Muharram* (المحرم) (berasal dari kata *haram* (حرم)) yang artinya *suci* atau *terlarang*. Dinamakan Muharram, karena sejak zaman dahulu, pada bulan ini dilarang berperang dan membunuh. Larangan itu terus berlaku hingga masa Islam. Bahkan bulan Muharram termasuk salah satu bulan haram.

Pada tahun ketiga masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, datang satu masalah yang dialami oleh pejabat pemerintah. Ketiadaan angka tahun membuat sebagian pejabat pemerintah kesulitan. Salah satunya adalah Gubernur Basrah Abu Musa Al Asy'ari radhiyallahu 'anhu.

Atas aduan Abu Musa, Umar kemudian menerbitkan kalender Islam. Setelah bermusyawarah dengan para sahabat terkemuka, Umar memutuskan bahwa awal kalender Islam dimulai dari tahun hijrahnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Karenanya kalender Islam dikenal dengan nama **Kalender Hijriyah**.

Selanjutnya, bulan apa yang dijadikan sebagai bulan pertama tahun hijriah ini ? Salah seorang sahabat mulia, 'Utsman bin 'Affan mengusulkan bulan Muharram. Mengapa demikian ? Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangannya, di antaranya:

Pertama: Sebab sejak zaman dahulu orang Arab menganggap Muharram adalah bulan pertama dalam hitungan dua belas bulan dalam satu tahun itu.

Kedua: Umat Islam telah menyelesaikan ibadah haji pada bulan Dzulhijjah.

Ketiga: Bulan Muharram merupakan bulan munculnya tekad hijrah ke Madinah setelah pada Dzulhijjah terjadi Bai'at Aqabah II yang di-ikuti oleh 75 orang yang datang dari Yatsrib di kala itu.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Tahun baru hijriyah tentu saja bukan sekedar ganti kalender, tapi justru datangnya semangat hijrahnya Nabi Muhammad dan para sahabat yang terkandung di dalamnya. Dan semangat hijrah itu mesti tertanam di dalam hati setiap muslim, hijrah dan berpindah kepada keadaan yang lebih baik. Hijrah dari kekufuran kepada keimanan, hijrah dari sifat kemunafikan kepada keistiqamah, hijrah dari perilaku jahiliyah kepada yang Islamiyah.. intinya berhijrah dan berpindah dari apa yang dilarang oleh Allah dan rasulNya, yang disebut dengan *Hijrah Ma'nawiyah*.

Dalam hal ini Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang. (HR. Bukhari).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدًا وَنَسْتَعِينَهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ

إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجْرُهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِيِّينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(12)

Banyaklah Bersyukur Kepada Allah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang

engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: “**Banyaklah Bersyukur Kepada Allah**”. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita kembali kepada betapa pentingnya banyak bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karuniaNya selama ini.

Berbicara tentang banyak bersyukur kepada Allah, tentunya sangat banyak nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada kita yang wajib disyukuri, sungguhpun demikian pada kesempatan yang mulia ini, paling tidak ada dua nikmat Allah yang akan kita sampaikan:

Pertama: Mensyukuri Nikmat Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 78.¹

78 tahun yang lalu bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, ini semua merupakan nikmat serta berkah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang harus disyukuri. Sebagaimana yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, pada Alinea ketiga yang berbunyi: “**Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya**”. Jadi jelas, bahwa kemerdekaan yang hingga saat ini kita rasakan dan hari kemaren, Kamis 17 Agustus 2023 adalah hari kemerdekaan kita yang baru saja kita peringati, adalah berkat Rahmat Allah.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Makna dari Alinea ketiga dari pembukaan UUD 45 yang berbunyi: “**Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya**” adalah menjadi motivasi materil kemerdekaan Indonesia, yaitu berkehidupan bebas dan Merdeka, merdeka dari penjajahan. Dan Alinea ketiga dalam pembukaan UUD 45 di atas juga mengandung makna spiritual, yaitu kesadaran dan pengakuan bahwa kemerdekaan

1 Sesuai dengan tahun ke berapa Indonesia Merdeka pada saat khutbah ini dibacakan..

Indonesia bukan hanya dari hasil perjuangan rakyat yang begitu panjang, tapi juga karena Rahmat Allah.

Kemerdekaan adalah nikmat yang sangat besar yang diberikan Allah kepada Negara kita. Karena dengan adanya kemerdekaan, kita masih bisa menghirup udara segar sampai saat ini. Andaikan belum merdeka, entah apakah kita masih hidup atau sudah mati terkena lemparan granat atau tembakan para penjajah. Dengan kemerdekaan pula kita bisa beribadah dengan tenang dengan khusyuk tanpa rasa khawatir akan adanya bombardir pesawat penjajah. Dengan kemerdekaan pula kita bisa bercengkerama dengan keluarga, dengan istri ataupun anak-anak kita. Sungguh, kemerdekaan adalah nikmat yang luar biasa yang diberikan Allah kepada Negara kita yang wajib kita syukuri. Karena kemerdekaan Republik Indonesia ini bukan pemberian atau hadiah dari Belanda atau pun Jepang.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Tak dapat dipungkiri, Islam memiliki andil besar yang tak terpisahkan dalam sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia ini. Pejuang-pejuang kemerdekaan mayoritas dari ummat Islam. Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia 90 % adalah tokoh-tokoh Islam. Mereka menumpahkan dan mengucurkan pikiran, gagasan dan idealisme mereka untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Merdeka.

Kemerdekaan Indonesia telah berumur 78 tahun, tentu ini bukan umur yang muda dalam bentangan sejarah. Tetapi patut disayangkan, kemerdekaan yang diraih dari penjajahan Belanda selama 350 tahun ditambah 3,5 tahun oleh Jepang dahulu, kini masih sebatas baru dikenang, belum sepenuhnya disyukuri oleh mayoritas anak bangsa ini.

Kita bisa lihat, banyak masyarakat, khususnya kaum muda yang memaknai kemerdekaan hanya sebatas penciptaan suasana ramai, meriah, dan gebyar dengan hura-hura dan foya-foya. Sebaliknya, semangat juang yang terkandung di dalamnya nyaris terlupakan.

Oleh karena itu, kita harus tetap mengawasi dan juga mengisi kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang telah Allah syariatkan dan perjuangan dalam mengisi kemerdekaan belum pernah berhenti.

Kemerdekaan Indonesia yang begitu susah payah diraih, ternyata sering dimaknai sebatas romantisme sejarah semata. Karena hari ini kita lihat dan rasakan, 78 tahun hanyalah peralihan dari satu penjajahan kepada berbagai penjajahan lainnya. Betapa tidak, dahulu para pahlawan kita hanyalah menghadapi penjajahan militer. Tetapi sekarang, bangsa Indonesia menghadapi multi penjajahan, dari penjajahan ekonomi, budaya, moral, sampai pemikiran. Bahkan bentuk penjajahan seperti ini lebih besar bahayanya daripada penjajahan militer, karena bahaya yang ditimbulkan jauh lebih kompleks dan berdaya rusak tinggi. Bukan fisik yang dirusak, tetapi pola pikir. Itulah yang dinamakan ghazwul fikri (perang pemikiran).

Kaum Msulimin Yang Berbahagia,

Dalam masalah ekonomi, sampai hari ini kita belum bisa melepaskan krisis dan ketergantungan kepada utang luar negeri. Mengutip berita CNN Indonesia, per-akhir Mei 2023 yang lalu masih berada di angka 5.983,4 triliun. Bidang budaya, identitas keislaman dan ketimuran bangsa Indonesia terlebur dengan budaya Barat. Dalam bidang moral, mulai anak TK sampai mahasiswa, masyarakat sampai pejabat, tidak jarang kita saksikan pemandangan biasa, seperti praktek korupsi, pornografi, pornoaksi, bahkan bangga menjadi lesbi, waria, dan wanita tuna susila.

Pada suatu ketika, Anas bin Malik semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

اصْبِرُوا فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ

Bersabarlah kalian, maka sesungguhnya tidak akan datang kepada kalian satu zaman, kecuali zaman tersebut lebih rusak dari sebelumnya, sampai kalian menemui Tuhan kalian. (HR. Bukhari).

Sesungguhnya Islam lahir membawa misi kemerdekaan dan kebebasan serta ingin mengantarkan segenap manusia kembali kepada fitrah mereka yang suci. Misi kemerdekaan dan kebebasan yang diperjuangkan oleh Islam merupakan inti dari ajaran tauhid yang merupakan ajaran para nabi dan rasul, yaitu:

تَحْرِيرُ الْعِبَادِ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ وَحْدَهُ

Yaitu membebaskan manusia dari ketergantungan kepada makhluk yang hanya bergantung kepada Allah semata.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Kedua: Mensyukuri Nikmat atas kembalinya RI ini Ke NKRI

Kaum Muslimin Yang Berbahagia

Setelah bangsa Indonesia ini merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, maka pada tahun 1949 Indonesia harus menerima menjadi negara serikat sebagai konsekuensi dari Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda.. Republik Indonesia Serikat (RIS) dibagi ke dalam 16 negara bagian. Negara bagian itu terdiri dari: Negara Dayak Besar, Negara Indonesia Timur, Negara Borneo Tenggara, Negara Borneo Timur, Negara Borneo Barat, Negara Bengkulu, Negara Biliton, Negara Riau, Negara Sumatra Timur, Negara Banjar, Negara Madura, Negara Pasundan, Negara Sumatra Selatan, Negara Jawa Timur, Negara Jawa Tengah.

Dalam perjalanannya Republik Indonesia Serikat (RIS) ini tidaklah berjalan sebagaimana yang diharapkan, terjadi berbagai pergolakan di berbagai daerah. Melihat keadaan negara yang perjalanannya tidak begitu diharapkan, Bapak Mohammad Natsir mengambil inisiatif untuk melakukan pembicaraan dengan para pimpinan fraksi di parlemen, serta melakukan lobi-lobi politik untuk menyelesaikan berbagai krisis di daerah. Bapak Mohammad Natsir menyarankan seluruh negara bagian bersama-sama mendirikan negara kesatuan melalui prosedur parlementer melalui Mosi Integral pada 3 April 1950.

Parlemen Republik Indonesia Serikat (RIS) menerima Mosi Integral dari Natsir dan meminta pemerintah segera melakukan langkah-langkah untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Presiden Soekarno membubarkan RIS dan pada tanggal 17 Agustus 1950 negara ini resmi kembali diproklamirkan menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keputusan kembali menjadi NKRI disebut dengan “Mosi Integral Natsir”, yang oleh wakil Presiden kala itu, Mohammad Hatta, disebut “ Proklamasi Kedua”. Artinya dalam kembalinya negara ini ke pangkuan NKRI, adalah bentuk nyata peran ulama dan pejuang Islam, termasuk Bapak Mohammad Natsir yang menjadi tokoh sentral yang tidak boleh dikesampingkan apa lagi untuk dilupakan.

Kaum Msulimin Yang Berbahagia

Dengan semangat kemerdekaan, marilah kita menyukuri kemerdekaan ini dengan mempertahankan keutuhan jati diri dan bangsa ini dengan nilai-nilai akhlak dan prilaku yang luhur serta nilai-nilai Islam yang tinggi, hanya dengan itu, kita bisa meraih kejayaan di masa yang akan datang. Mudah-mudahan Allah Tabaraka wa Ta'ala berkenan meneruskan sejarah bangsa ini sehingga bangsa ini akan menjadi sebuah bangsa yang pernah Allah gambarkan sebagai: *"Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafuur"*, sebuah negara di mana bangsa dan rakyatnya makmur dan sentosa serta mendapatkan ampunan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ

الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَقَّهِمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ
أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

اللَّهُمَّ ارِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا آمَنَّا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



(13)

BEGINILAH JIKA HATI SUDAH SAKIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا
يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta'ala atas segala nikmat-Nya yang tak terhitung. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallahu'alaihi wasallam, kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga hari kiamat.

Pada khutbah kali ini, khatib mengajak diri khatib pribadi dan jama'ah sekalian untuk merenungi **penyakit hati**, karena rusaknya hati akan merusak seluruh amal dan kehidupan seorang hamba.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ketahuiilah, sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad; dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuiilah, segumpal daging itu adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Hati yang merupakan anugerah dari Allah kepada hambaNya ini, bila ditinjau dari sisi sehat dan sakitnya, maka dapat dikategorikan kepada tiga: 1). Hati yang sehat, 2). Hati yang sakit, dan 3). Hati yang mati. Masing-masing dari tiga kategori tersebut memiliki sifat-sifat yang sekaligus sebagai tanda-tandanya, yang sangat jelas dan mudah terdeteksi. Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan tanda-tanda hati yang sakit, yaitu:

1. Menolak Kebenaran

Orang yang hatinya sakit sulit menerima nasihat dan enggan tunduk kepada wahyu. Allah Subhānahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْ كَانِ
آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami.' Apakah (mereka akan mengikuti juga) meskipun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (QS. Al-Baqarah: 170)

Ayat ini menguraikan salah satu tanda utama penyakit hati, yaitu *menolak kebenaran meskipun telah datang dalil yang jelas*. Orang yang hatinya sakit tidak menimbang kebenaran dengan wahyu, tetapi dengan kebiasaan, tradisi, dan warisan nenek moyang.

Ketika mereka diajak: *Ikutilah apa yang Allah turunkan*, ajakan ini adalah ajakan paling mulia, karena bersumber dari wahyu yang ma'shum. Namun respons mereka justru penolakan, bukan karena kurangnya bukti, melainkan karena kerasnya hati dan rusaknya cara berpikir. Mereka berkata: *Kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari bapak-bapak kami*. Ini menunjukkan sikap taklid buta, mendahulukan adat dan tradisi di atas kebenaran.

Allah Subhānahu wa Ta'ala kemudian membantah sikap ini dengan pertanyaan yang sangat tegas: *Apakah mereka tetap mengikuti nenek moyang mereka meskipun nenek moyang itu tidak berakal dan tidak mendapat petunjuk?* Pertanyaan ini bukan untuk meminta jawaban, tetapi sebagai celaan keras. Artinya, tradisi tidak bernilai jika bertentangan dengan wahyu, dan keturunan tidak dibenarkan mengikuti kesesatan hanya karena faktor warisan.

Para ulama menjelaskan bahwa penyakit hati seperti ini melahirkan keengganan menerima nasihat, kebencian terhadap dalil, serta merasa cukup dengan apa yang sudah biasa dilakukan. Akibatnya, kebenaran terasa berat, nasihat terasa menyakitkan, dan wahyu dianggap ancaman bagi kenyamanan hidup.

Karena itu, ayat ini menjadi peringatan bagi kaum beriman agar selalu mengukur kebenaran dengan Al-Qur'an dan Sunnah, bukan dengan kebiasaan masyarakat atau tradisi keluarga. Hati yang sehat adalah hati yang tunduk ketika wahyu datang, meskipun bertentangan dengan hawa nafsu dan adat yang telah mengakar.

2. Kepribadian yang Menipu

Hatinya kosong, namun lahirnya menipu manusia. Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خشبٌ مُسْنَدَةٌ

Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka mengagumkanmu; dan jika mereka berbicara, engkau mendengarkan perkataan mereka. Mereka bagaikan kayu-kayu yang tersandar. (QS. Al-Munafiqun: 4)

Ayat ini menjelaskan potret manusia yang rusak batinnya namun menipu dengan penampilan lahiriah. Hatinya kosong dari iman dan keikhlasan, tetapi tampilan luarnya memikat manusia. Allah Subhānahu wa Ta'ala menggambarkan mereka dengan sangat halus namun tajam.

Apabila engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka mengagumkanmu, yakni penampilan fisik mereka rapi, kuat, dan menarik. Ini menunjukkan bahwa baiknya rupa dan kemas lahir tidak selalu sejalan dengan kebenaran batin. Banyak orang tertipu oleh tampilan luar, sehingga mengira kebaikan fisik adalah tanda kebaikan hati.

Kemudian Allah berfirman: *Dan jika mereka berbicara, engkau mendengarkan perkataan mereka.* Ucapan mereka terdengar fasih, retorikanya indah, dan lisannya manis. Mereka pandai merangkai kata, seakan-akan penuh hikmah dan kebenaran. Namun semua itu hanyalah kulit luar tanpa isi, karena tidak keluar dari hati yang hidup dengan iman.

Lalu Allah memberikan perumpamaan yang sangat keras: *Mereka bagaikan kayu-kayu yang tersandar.* Kayu yang disandarkan tampak kokoh, tetapi tidak bernyawa, tidak bergerak, dan tidak memberi manfaat. Begitulah hati mereka: kosong dari cahaya iman, tidak peka terhadap kebenaran, dan tidak mampu mengambil pelajaran. Bahkan sedikit guncangan saja sudah cukup untuk menjatuhkan mereka.

Para mufassir menjelaskan bahwa ayat ini adalah peringatan agar kaum beriman tidak menilai manusia dari penampilan dan kefasihan semata, tetapi dari kejujuran iman, ketundukan kepada Allah, dan konsistensi amal. Penyakit hati seperti ini sangat berbahaya, karena menipu diri sendiri dan menyesatkan orang lain.

Karena itu, ayat ini mengajarkan bahwa keindahan yang sejati adalah keindahan hati, bukan rupa atau kata-kata. Hati yang hidup akan memancar dalam amal dan kejujuran, sementara hati yang kosong, seindah apa pun luarnya, tetap rapuh dan tidak bernilai di sisi Allah.

3. Gemar Membuat Kerusakan

Hati yang sakit tidak membawa masalah, justru menyebarkan kerusakan. Allah berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk membuat kerusakan di dalamnya, merusak tanaman-tanaman dan keturunan; dan Allah tidak menyukai kerusakan. (QS. Al-Baqarah: 205)

Ayat ini menggambarkan akibat nyata dari hati yang sakit, yaitu tidak menghadirkan maslahat, bahkan justru menebarkan kerusakan di tengah manusia. Hati yang rusak tidak hanya berhenti pada penyimpangan keyakinan, tetapi menjelma menjadi perilaku yang merusak tatanan kehidupan.

Allah berfirman: *Apabila ia berpaling*, yakni ketika ia jauh dari nasihat, berpaling dari majelis kebenaran, dan tidak lagi berada di hadapan orang-orang beriman, hakikat dirinya yang sebenarnya pun tampak. Di hadapan manusia ia bisa menampakkan kata-kata manis, tetapi ketika lepas dari pengawasan, ia bergerak dengan niat yang busuk.

Firman Allah: *Ia berjalan di bumi untuk membuat kerusakan di dalamnya*, menunjukkan bahwa kerusakan itu dilakukan dengan kesengajaan dan perencanaan, bukan sekadar kesalahan sesaat. Ia menggunakan tenaga, harta, dan pengaruhnya untuk merusak nilai-nilai agama, merobohkan akhlak, dan menyalakan permusuhan.

Penutup ayat ini sangat tegas: *Dan Allah tidak menyukai kerusakan*. Ini menunjukkan bahwa segala bentuk kerusakan, baik yang dibungkus dengan alasan kepentingan, kekuasaan, atau kemajuan, tetap dibenci oleh Allah. Tidak ada kerusakan yang dibenarkan dalam agama, meskipun pelakunya mengaku membawa kebaikan.

4. Mudah Berburuk Sangka

Sifat lain yang cukup menonjol pada hati yang sakit adalah berburuk sangka. Orang yang hatinya dipenuhi penyakit nifaq dan keraguan akan selalu merasa terancam, tidak tenang, dan penuh kecurigaan. Ia melihat segala sesuatu dari kacamata negatif, bahkan terhadap perkara yang pada asalnya tidak ditujukan kepadanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan kondisi kejiwaan orang-orang munafik dengan sangat jelas dalam firman-Nya:

يَحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah

terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. Al-Munafiqun: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa buruk sangka merupakan buah dari hati yang rapuh dan tidak jujur. Orang munafik selalu dihantui rasa takut karena di dalam dirinya tersimpan kebohongan, makar, dan permusuhan terhadap kaum beriman. Akibatnya, setiap suara, teguran, atau peringatan yang terdengar, ia sangka sebagai ancaman yang ditujukan kepadanya. Inilah kondisi jiwa yang tidak tenang, karena ketenangan hanya lahir dari iman yang tulus dan hati yang bersih.

Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya membersihkan hati dari **سوء الظن**, *berburuk sangka*. Orang beriman diperintahkan untuk berbaik sangka, menjaga hati, dan menilai segala sesuatu dengan kejujuran dan keadilan. Sebab, hati yang sehat akan melahirkan ketenangan, sementara hati yang sakit hanya akan melahirkan ketakutan, kecurigaan, dan permusuhan.

Semoga Allah Tabaraka wa Ta'ala membersihkan hati kita dari penyakit nifaq dan buruk sangka, serta menghiasi kita dengan iman yang lurus dan prasangka yang baik kepada Allah dan kepada sesama kaum Muslimin. Aamiin.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ لِحَمْدِهِ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي سُبْحَةِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ اجْرِهِمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِيِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(14)

BENTENGI DIRI DARI NERAKA DENGAN TAKWA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا. ثُمَّ نَجَّى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ
فِيهَا جثيًا

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Pada hari yang dimuliakan Allah ini, hari Jum'at yang merupakan *saiyidul ayyam*,
mari bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur yang setinggi-tingginya

ke hadirat *Ilahi Rabbinaa*, yang telah melimpahkan berbagai nikmat dan karuniaNya kepada kita semuanya. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya nikmat yang kita rasakan hari ini.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammd shallallahu'alaihi wa sallam, sebagai sosok teladan ummat, di mana perbuatan dan perkataannya menjadi panduan bagi kita semuanya. Sebagai sosok yang mempunyai tekad yang sangat kuat dalam memperjuangkan kebenaran, menyampaikan dakwah tauhid, semuanya beliau shallallahu'alaihi wasallam lakukan dengan mengharap keridhaan Allah Ta'ala.

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***“Bentengi Diri Dari Neraka Dengan Takwa”***, tentunya diharapkan judul ini akan menjelaskan kepada kita semua bahwa tidak ada seorangpun di antara kita yang akan selamat dari neraka Allah melainkan orang-orang membentengi dirinya dari neraka Allah yang sangat mengerikan itu dengan bertakwa kepadaNya. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman di dalam al-Qur'an:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا. ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ
الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثًّا

Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (QS. Maryam: 71-72).

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Para ulama berbeda pendapat tentang makna ayat yang berbunyi: melainkan mendatangi neraka itu (*إِلَّا وَارِدُهَا*), perbedaan tersebut dapat kita lihat sebagaimana yang akan disampaikan dalam khutbah yang mulia ini, di antaranya:

1. Memasukinya.

Sebagaimana riwayat yang bersumber dari Jabir shallallahu'alaihi wasallam semoga Allah meridhainya, ia mendengar rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

الْوُرُودُ الدُّخُولُ لَا يَبْقَى بَرًّا وَلَا فَاجِرًا إِلَّا دَخَلَهَا فَتَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ بَرْدًا وَسَلَامًا
كَأَنَّكَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ. ثُمَّ نَجَّيْنَا الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرْنَا الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Yang dimaksud dengan datang itu adalah **masuk**. Tidak ada seorangpun yg tinggal apakah yang baik atau yang durhaka kecuali akan memasukinya. Bagi orang yang beriman neraka itu menjadi dingin dan penyelamat sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim, kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (HR. Ahmad)

Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

يَرِدُ النَّاسُ النَّارَ، ثُمَّ يَصْدُرُونَ مِنْهَا بِأَعْمَالِهِمْ؛ فَأَوَّلُهُمْ كَلِمَجِ الْبَرِّقِ، ثُمَّ كَالرَّيْحِ، ثُمَّ
كَخُضْرِ الْفَرَسِ، ثُمَّ كَالرَّأْكَبِ الْمَجْدِيِّ فِي رَحْلِهِ، ثُمَّ كَشِدِّ الرَّجُلِ فِي مِشِيَّتِهِ.

Manusia akan mendatangi (memasuk) neraka, kemudian mereka keluar darinya sesuai dengan amal-amal mereka. Yang pertama (keluar) seperti kilat, kemudian seperti angin, kemudian seperti larinya kuda, kemudian seperti seorang pengendara yang bersungguh-sungguh di atas tunggangannya, kemudian seperti seorang laki-laki yang berlari kencang dalam jalannya. (HR. Ad-Darimi).

2. Melewatinya.

Ini adalah pendapat Abdullah bin Abbas, Ibnu Mas'ud, Ka'ab al-Ahbar dan As- Sudy. Pendapat ini berdasarkan kepada firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. (QS.Al-Anbiya:101)

Syekh As-Sa'adi ketika menjelaskan ayat di atas berkata: yaitu dari neraka mereka dijauhkan, mereka tidak memasukinya, dan tidak berada di dekatnya. Bahkan mereka ditempatkan di tempat yang sangat jauh darinya sehingga tidak mendengarkan gemuruhnya dan menyaksikan kondisinya

3. Melihatnya dari jarak dekat.

Maksudnya adalah bahwa orang-orang yang bertakwa datang ke tempat hisab di sekitar Jahannam, mereka melihat dan memperhatikan bagaimana keadaan hisab dan penghuni Jahannam itu. Lalu Allah selamatkan mereka, dengan berfirman:

ثُمَّ نَجَّيْنَا الَّذِينَ اتَّقَوْا

Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa... dari apa yang mereka lihat itu...

4. Melihatnya dari alam kubur.

Firman Allah: *Lalu Allah selamatkan orang-orang yang bertakwa dan Allah biarkan orang-orang yang kafir lagi durhaka.* Ibnu Umar semoga Allah meridhai mereka berdua berkata bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، يُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Apabila salah seorang di antara kalian meninggal dunia, (ketika berada di dalam kubur) diperlihatkan kepadanya tempatnya. Jika dia calon penghuni surga maka diperlihatkan tempatnya di dalam surga, dan jika calon penghuni neraka maka diperlihatkan tempatnya di neraka. Kemudian dikatakan kepadanya: Inilah tempatmu, sampai Allah membangkitkanmu pada hari kiyamat. (HR. Muslim)

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Dalam surat Ghafir atau surat Al-Mukmin, ayat 46 Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiyamat. (lalu kepada para malaikat diperintahkan): Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.

5. Ditujukan kepada orang-orang kafir.

Maksudnya adalah bahwa bagaimana keadaan neraka dengan segala siksaannya itu ditujukan kepada orang-orang kafir. Pendapat ini disampaikan oleh salah seorang sahabat, yaitu Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua yang meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah:

وَأَنْ مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا

Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu... ditujukan kepada orang-orang kafir, sebagai penyambung dari ayat-ayat sebelumnya:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْضُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنَحْضُرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا. ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا. ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا. وَإِنْ مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا. ثُمَّ نَجِيَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Maka, demi Tuhanmu (Ya Muhammad), sungguh, Kami pasti akan mengumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti Kami akan mendatangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan tersungkur. Kemudian, pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara mereka yang paling durhaka kepada Yang Maha Pengasih. Selanjutnya, Kami sungguh lebih mengetahui orang yang paling layak (dimasukkan) ke dalam neraka. Tidak ada seorang pun di antaramu yang tidak melewatinya (sirath di atas

neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalamnya (neraka) dalam keadaan tersungkur. (QS. Maryam: 68-72).

Kaum Muslimin Yang Dirahamati Allah,

Dengan berbagai penjelasan dan keterangan yang telah disampaikan di atas, berdasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallahu'alaihi wasallam serta penjelasan dari para ulama, dapat kita menarik sebuah kesimpulan bahwa: Hanya orang-orang yang bertakwa-lah yang akan diselamatkan Allah dari neraka-Nya. Selain dari ketakwaan tidak ada satupun yang akan dapat menolong dan membebaskannya dari ancaman azab neraka yang sangat mengerikan itu, sebagaimana yang Allah firmankan:

وَأَنَّ مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا. ثُمَّ نَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَنَدَّرْنَا
الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثْيًا

Tidak ada seorang pun di antaramu yang tidak melewatinya (sirath di atas neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalamnya (neraka) dalam keadaan tersungkur. (QS. Maryam: 71-72).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتُسْتَعِينُهُ وَتُسْتَغْفَرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا

شَرِيكَ لَهُ وَاشْهَدْ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَارْضُ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ
الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْضُ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ مِمَّنْ يَرْجُونَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى، اللَّهُمَّ إِنَّهُمْ
تَحْتَ رَحْمَتِكَ، وَبِحَبْلِ جِوَارِكَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ، فَإِنَّهُمْ لَا يَمْلِكُونَ لَأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا
وَلَا ضَرًّا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ، وَتَجَاوَزْ عَنْ ذُنُوبِ الْمَذْنِبِ مِنْهُمْ. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ،
اللَّهُمَّ لَا تَتُوفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ اجْرِهِمْ
مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيئِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مُهْدِيَيْنَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ



(15)

BERATNYA MENJAGA AMANAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan berbagai karuniaNya kepada kita. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya karunia Allah yang telah diberikanNya kepada ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menyampaikan risalah (ajaran) yang diturunkan Allah kepadanya, serta diperintahkan pula untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia, demi tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan ini pula, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***“Beratnya Menjaga Amanah”***. Dengan pembahasan ini diharapkan kita dapat mengetahui dengan baik tentang betapa beratnya beban Amanah yang wajib dijaga oleh hamba Allah yang beriman ketika dia mendapatkan Amanah tersebut.

Secara harfiah, amanah berasal dari kata «*amanah*» yang berarti sesuatu yang dipercayakan atau tanggung jawab. Amanah dalam istilah agama Islam berarti suatu kepercayaan atau tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang untuk dijaga dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam konteks ini, amanah dapat mencakup berbagai hal, seperti kepercayaan yang diberikan oleh Allah, masyarakat, atau individu kepada seseorang, baik itu berupa harta, informasi, tugas, atau bahkan kedudukan.

Amanah dalam Islam sangat dihargai dan dianggap sebagai bagian penting dalam membangun kehidupan yang adil, jujur, dan berkualitas. Orang yang dapat dipercaya untuk memegang amanah akan mendapatkan penghargaan, sedangkan yang mengkhianatinya akan mendapat hukuman.

Amanah merupakan salah satu nilai yang sangat dihargai dalam agama kita, Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala menekankan pentingnya amanah ini dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Allah subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan merasa khawatir terhadapnya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim lagi sangat bodoh. (QS. Al-Ahzab: 72)

Ayat ini menunjukkan bahwa amanah adalah beban yang sangat berat. Langit, bumi, dan gunung-gunung menolak untuk memikul amanah tersebut, tetapi manusia, dengan kelemahan dan kebodohnya, menerima amanah itu. Hal ini menjadi pengingat bagi kita bahwa memegang amanah itu tidaklah mudah dan tidak bisa dianggap remeh.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sesungguhnya menjaga amanah adalah kewajiban besar yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi petunjuk. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa:58)

Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَىٰ مَنْ أُمِّتَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberikan amanah kepadamu, dan janganlah kamu berkhianat kepada orang yang berkhianat kepadamu. (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Hadits ini mengingatkan kita untuk selalu menjaga amanah dengan penuh tanggung jawab dan keadilan. Menjaga amanah bukan hanya soal harta, tetapi juga tentang menjaga kepercayaan yang diberikan oleh sesama, baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun dalam hal-hal lainnya.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan bahwa salah seorang sahabat nabi yang mulia, Al Barra' bin 'Azib semoga Allah meridhainya,, ketika mengomentari firman Allah yang artinya: *Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.* (An-Nisa: 58), beliau berkata: *Amanah itu adalah dalam shalat, amanah dalam mandi dari junub, amanah dalam takaran, amanah dalam timbangan, dan yang paling besar dari itu adalah dalam hal menyimpan barang titipan (wadiah).*

Perkataan dari sahabat Nabi yang mulia ini mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi kita dalam kaitannya dengan penting dan beratnya menjaga Amanah, yaitu:

1. **Amanah dalam shalat:** Ini menunjukkan bahwa seseorang harus melaksanakan shalat dengan benar, sesuai dengan syarat dan rukunnya. Shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat penting, dan amanah dalam shalat berarti kita harus melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, menjaga kekhusyukan, serta melakukan setiap gerakan dan bacaan dengan sebaik-baiknya.
2. **Amanah dalam mandi dari junub:** Junub adalah keadaan seseorang setelah berhubungan seksual atau setelah mimpi basah, di mana seseorang diwajibkan untuk mandi besar (mandi junub). Amanah dalam hal ini berarti menjaga kebersihan diri, termasuk menjalankan kewajiban untuk mandi junub dengan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.
3. **Amanah dalam takaran:** Dalam konteks ini, takaran merujuk pada kewajiban untuk memberi atau menerima barang sesuai dengan ukuran atau jumlah yang benar dan adil. Menjaga amanah dalam takaran berarti tidak menipu dalam urusan timbangan atau ukuran, seperti dalam jual beli atau transaksi lainnya.
4. **Amanah dalam timbangan:** Sama halnya dengan takaran, amanah dalam timbangan berarti berlaku jujur dan adil dalam menggunakan alat timbangan, baik dalam konteks bisnis maupun kehidupan sehari-hari.

Tidak boleh menipu atau merugikan orang lain dengan menggunakan timbangan yang tidak tepat atau curang.

5. **Amanah dalam menyimpan barang titipan (wadi'ah):** Wadi'ah berarti barang yang dititipkan kepada seseorang untuk disimpan. Amanah dalam hal ini adalah menjaga dan merawat barang titipan dengan baik, tidak menyalahgunakan atau menghilangkan barang tersebut, serta mengembalikannya dalam keadaan yang baik kepada pemiliknya saat diminta. Ini adalah salah satu bentuk amanah yang sangat besar, karena menyangkut kepercayaan orang lain kepada kita.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dalam menjaga amanah, kita harus selalu bertakwa kepada Allah dan menjaga niat kita agar tetap tulus karena Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena Allah telah memberikan segala sesuatu yang kita butuhkan, termasuk amanah yang ada di tangan kita. Semua yang kita miliki adalah titipan dari Allah yang harus kita jaga dengan sebaik-baiknya. Amanah itu bukanlah hak milik kita, namun hanya sebuah titipan yang kelak akan diminta pertanggungjawabannya.

Dalam salah satu ayatNya Allah menjelaskan tentang berbagai kelengkapan yang telah disediakan oleh Allah buat kita semuanya. Firman Allah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَسِيرُوا فِيهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ إِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ

Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kalian, maka berjalanlah di seluruh penjuru bumi dan makanlah sebagian rezeki-Nya. Kepada-Nya lah kalian akan dikumpulkan. (QS. Al-Mulk: 15)

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu..(QS. Al-Baqarah: 29)

Menjaga amanah juga berhubungan erat dengan integritas pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada godaan untuk mengkhianati amanah yang diberikan. Namun, dalam Islam, pengkhianatan terhadap

sebuah amanah adalah dosa besar. Bahkan salah satu sifat yang menonjol yang dimiliki oleh orang-orang munafik adalah berkhianat terhadap Amanah yang diamanahkan kepadanya.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتَّخَذَ خَانَ

Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila dipercaya ia mengkhianati. (HR. Bukhari)

Pengkhianatan terhadap amanah dapat merusak integritas kita sebagai seorang Muslim. Amanah harus dijaga dengan penuh kesungguhan, karena setiap amanah yang dikhianati akan mendatangkan kerugian, baik di dunia maupun di akhirat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْفَرْدِ الصَّمَدِ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

وَأَرْضَ اللَّهِ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أُمَّةِ الْهُدَى: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْ مَوْتَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ مِمَّنْ يَرْجُونَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى، اللَّهُمَّ إِنَّهُمْ تَحْتَ رَحْمَتِكَ، وَبِحَبْلِ جِوَارِكَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ، فَإِنَّهُمْ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ، وَتَجَاوَزْ عَنْ ذُنُوبِ الْمَذْنِبِ مِنْهُمْ.

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، وَلَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَاحْشُرْنَا فِي زُمْرَةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ وَلَايَتَهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



(16)

BERGEGASLAH BERBUAT KEBAIKAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang

engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema “***Bergegaslah Berbuat Kebaikan***”. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya bersegera untuk berbuat amal kebaikan. Bagaimanapun kita tidak bisa mengetahui akan berapa lama lagi kita hidup di dunia ini. Firman Allah yang telah khatib bacakan pada awal khutbah dengan tegas memerintahkan kepada kita agar bersegera untuk mencari dan mendapatkan ampunan dan surga Allah, sebagaimana yang difirmankanNya:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran:133)

Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahawa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمِيسِي كَافِرًا،
أَوْ يُمِيسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Segeralah beramal sebelum datangnya fitnah seperti malam yang gelap gulita. Di pagi hari seorang laki-laki dalam keadaan mukmin, lalu kafir di sore harinya. Di sore hari seorang laki-laki dalam keadaan mukmin, lalu kafir dipagi harinya. Dia menjual agamanya dengan barang kenikmatan dunia. (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Hadits yang mulia ini banyak mengandung faedah dan pelajaran bagi kita semuanya. Paling tidak ada tiga pelajaran berharga yang dapat kita ambil:

Pertama: Bergegas dalam mengerjakan amal shaleh

Amal saleh adalah amal perbuatan yang baik menurut standar nilai Islam, al-Qur'an dan Sunnah yang mendatangkan manfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, yang diharapkan dicintai dan diridhai Allah Tabaraka wa Ta'ala. Amal shaleh ini banyak macamnya, antara lain:

1. Tersenyum kepada sesama

Pada suatu ketika, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Senyummu di depan saudaramu, adalah sedekah bagimu. (HR. At-tirmidzi)

2. Mendamaikan orang yang berselisih

Mendamaikan dua orang atau dua kelompok yang sedang berselisih adalah pekerjaan berat yang sekaligus juga sebagai perbuatan yang sangat mulia, bahkan berbohongpun diperbolehkan demi terciptanya sebuah perdamaian. Ummu Kultsum meriwayatkan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ، فَيَقُولُ خَيْرًا، أَوْ يَتِي خَيْرًا

Bukanlah termasuk pendusta orang yang mendamaikan di antara manusia, lalu ia mengatakan kebaikan atau menyampaikan (kabarkan) kebaikan. (HR. Bukhari).

Ibnu Syihab berkata: Aku tidaklah mendengar sesuatu yang diberi keringsangan untuk berdusta di dalamnya kecuali pada tiga perkara: Peperangan, mendamaikan yang berselisih, dan perkataan suami pada istri atau istri pada suami (dengan tujuan untuk membawa kebaikan rumah tangga). Dalam al-Qur'an dengan tegas Allah memerintahkan agar ada pihak atau kelompok yang ambil bagian untuk mendamaikan dua orang atau dua kelompok yang sedang bersengketa, bahkan terjadi perang. Firman Allah:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya. (QS. Al-Hujurat:9).

Dalam ayat yang lain Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman yang artinya: *Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama-mamu.” (QS.Al-Anfal:1)*

3. Berkata dengan baik

Di dalam al-Qur'an, Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan kepada para hambaNya yang beriman untuk senantiasa bertakwa kepadaNya serta berkata yang benar, sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Imam Nawawi menukil perkataan imam Syafi'i: Jika seseorang hendak berbicara maka hendaklah dia berpikir terlebih dahulu. Jika dia merasa bahwa ucapan tersebut tidak merugikannya, silakan diucapkan. Jika dia merasa ucapan tersebut ada mudharatnya atau ia ragu, maka ditahan (jangan bicara). Imam Ibnu Hibban berkata: Lisan seorang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika dia hendak berbicara, dia akan bertanya terlebih dahulu kepada hatinya. Apabila perkataan tersebut bermanfaat bagi dirinya maka dia akan berbicara, tetapi apabila tidak bermanfaat maka dia akan diam. Sementara orang yang bodoh, hatinya berada di bawah kendali lisannya. Dia akan berbicara apa saja yang ingin diucapkan oleh lisannya. Seseorang yang tidak bisa menjaga lidahnya berarti tidak paham terhadap agamanya.

Perhatikanlah, bagaimana Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mewanti-wanti agar ummatnya ini tidak sembrono mempergunakan lidah dan mulutnya dalam berbicara. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. (HR. Bukhari dan Muslim).

4. Silaturahmi

Abu Ayyub al-Anshari-semoga Allah meridahnya-meriwayatkan bahwa pernah seseorang datang kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dengan berkata:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يَدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ

Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang bisa memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka, maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, menegakkan shalat, membayar zakat, dan engkau menyambung silaturahmi. (HR. Bukhari).

Kedua: Dahsyatnya fitnah yang datang

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Fitnah yang akan datang itu adalah fitnah yang sangat dahsyat. Berupa bermacam-macam aduknya antara yang haq dengan yang batil, sehingga begitu sulitnya untuk membedakan antara keduanya itu. Bahkan digambarkan seperti kegelapan di malam hari, seseorang tidak bisa membedakan antara satu sama lainnya.. ini semuanya adalah kinayah atau kiyasan dari baginda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk menunjukkan betapa dahsyatnya fitnah atau cobaan di saat itu.

Hadits di atas juga mengingatkan kepada kita agar bergegas untuk melakukan berbagai amal shaleh, memperkuat iman dan takwa kepada Allah sebelum semuanya itu terlambat, yang pada akhirnya akan menjadi penyesalan yang tiada habisnya.

Ketiga: Penyebab terjadinya fitnah itu

Ketika fitnah atau cobaan itu datang, orang begitu mudahnya seseorang menjual agamanya, menggadaikan keyakinannya. semuanya itu mereka lakukan demi mengejar kepentingan duniawi semata. Di saat itu seseorang tidak lagi berfikir boleh atau tidak, halal atau haram, pantas atau tidak pantas..yang ada padanya hanya satu: bisa atau tidak? Jika bisa, maka dia akan melakukannya... Dengan tegas Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan dalam sabdanya:

يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيَمْسِي كَافِرًا، أَوْ يَمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Di pagi harinya seseorang masih dalam keadaan mukmin, lalu kafir di sore harinya. Di sore harinya seseorang masih dalam keadaan mukmin, lalu kafir di pagi hari (keesokan)nya. (penyebabnya adalah) Dia menjual agamanya dengan barang (kepentingan) kenikmatan dunia. (HR. Muslim).

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang beriman, sudah sepatutnyalah kita menjalankan apa yang Allah perintahkan di dalam al-Qur'an dan Rasulullah ingatkan di dalam sunnahnya, agar kita bergegas berbuat berbagai kebaikan, kiranya Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa memberikan kita kekuatan dan kesempatan untuk terus berbuat kebaikan dalam kehidupan kita sehari-hari sampai ajal menjemput kita. Jika saatnya sudah tiba semoga Allah panggil kita kehadiratNya dalam keadaan Husnul Khatimah..

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْفَرْدِ الصَّمَدِ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أُمَّةِ الْهُدَى: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ،
وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ.

فَاتَّقُوا اللَّهَ عِبَادَ اللَّهِ، وَتَمَسَّكُوا بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَسِيرُوا عَلَى مَنَهِجِ السَّلَفِ الصَّالِحِ؛ تَفْلِحُوا
وَتَنْجَحُوا.

اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ
أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَوَفِّهِمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ،
اللَّهُمَّ اجْرِهِمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِيِّينَ.

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، وَلَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ
وَالْجَمَاعَةِ، وَاحْشُرْنَا فِي زُمْرَةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا،
وَاجْعَلْ وَلَايَتَهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً،
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ



(17)

Berharap Lahirnya Generasi Shalihin

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah bersama-sama kita memanjatkan rasa puji dan syukur kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Nikmat Islam, Iman dan Kesehatan adalah bagian dari sekian banyaknya nikmat yang kita rasakan pada saat ini.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya, demi kemasalahatan dan kebahagiaan ummat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Dan pada kesempatan yang mulia ini, pada hari yang agung ini, hari Jum'at, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: ***“Berharap Lahirnya Generasi Shalihin”***. Tentu saja judul ini sangat penting dan menarik untuk kita simak dan kita perhatikan, karena di sana terkandung sebuah harapan besar, yaitu harapan akan lahirnya generasi shalihin, di mana pada generasi tersebut diisi oleh manusia-manusia yang shaleh dan shalehah, orang-orang baik.

Di antara sifat-sifat hamba Allah yang mulia, yang disebutkan sebagai ***‘Ibadurrahman***, adalah mereka selalu bermunajat dan memohon kepada-Nya agar dianugerahi keturunan yang saleh dan baik. Istri dan anak-anaknya benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan karena keluarga mereka terdiri dari orang-orang yang saleh dan shalehah serta bertakwa kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dengan demikian, akan bertambah banyakkah di muka bumi ini hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Di samping itu, mereka bermunajat kepada Allah agar keturunannya menjadi orang-orang yang bertakwa seluruhnya, menjadi penyeru manusia untuk bertakwa, dan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Ini adalah cahaya iman yang telah memenuhi hati mereka dan meneranginya dengan petunjuk dan hidayah sehingga mereka ingin sekali supaya orang-orang yang bertakwa yang mendapat petunjuk kian lama kian bertambah banyak.

Keinginan mereka agar anak cucu dan keturunannya menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa bukanlah karena ingin kedudukan yang tinggi atau kekuasaan mutlak, tetapi semata-mata karena keinginan yang tulus ikhlas agar penduduk dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa. Juga bertujuan agar anak cucu mereka melanjutkan perjuangannya menegakkan keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, walaupun mereka sendiri telah mati, tetapi mereka tetap menerima pahala perjuangan anak cucu mereka.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Untuk mewujudkan dan memperoleh seperti apa yang diharapkan sebagaimana disampaikan dalam judul khutbah jum'at kita pada hari ini, yaitu:

Berharap Lahirnya Generasi Shalihin”, adalah dengan melakukan beberapa hal, antara lain:

1. Menanamkan akidah yang benar

Akidah merupakan kunci kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Para nabi dan rasul pun telah menyeru dan menagajarkan kepada anak-anak mereka akidah yang lurus sejak dini. Sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala ketika menceritakan kisah nabi Allah, Ibrahim ‘alaihissalam:

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. (QS. Al-Baqarah : 132)

Akidah yang lurus ini didasarkan pada akidah islamiyah dengan enam pokok keimanan (rukum iman). Menukil apa yang disampaikan oleh al-ustadz Khalid Abdurrahman al-'Ak, yang lebih dikenal dengan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, beliau menjelaskan bagaimana menanamkan akidah kepada anak-anak yang dilakukan pada lima pilar, yaitu: 1) Pendiktean kalimat Tauhid, 2) Mencintai Allah Ta'ala dan merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya serta beriman kepada Qadha dan Qadar. 3) Mencintai Nabi sahallallahu'alaihi wasallam dan keluarganya. 4) Mengajarkan Al-Qur-an. 5) Menanamkan akidah yang kuat dan kerelaan berkorban karenanya.

Jadi, akidah Islam adalah perkara yang wajib diajarkan terlebih dahulu. Setelah akidah ini tertanam kuat dalam diri dan hati sang anak, maka akan banyak faedah yang akan dirasakan anak ketika memiliki akidah yang benar ini. Ia akan terbiasa tawadlu' dan selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah, terutama saat mengalami kesulitan. Ia akan menyandarkan kesuksesan dan kebahagiaan hidup dengan selalu bersyukur kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ia akan mampu menerima segala kejadian yang menimpanya, yang menyenangkan maupun sebaliknya karena semua adalah kehendak-takdir-Nya.

2. Perintahkan shalat

Langkah kedua yang harus dilakukan oleh kita semua dalam rangka berharap akan hadirnya generasi shalihin ini adalah mengajari sembari memerintahkan anak-anak untuk mengerjakan shalat. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (QS. Thaha: 132)

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, ketika menjelaskan ayat di atas berkata: Maksudnya adalah: Himbaulah keluargamu untuk mendirikan sholat, doronglah mereka untuk shalat, baik yang wajib maupun sunnah. Maka ia juga menjadi perintah mengajari anggota keluarga tentang perkara-perkara yang memperbaiki shalat dan merusaknya serta yang menyempurnakannya dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...

Dari 'Abdullah bin 'Amr-semoga Allah meridhainya, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)!. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Seorang muslim, siapapun dia, adalah orang yang mengajak kepada jalan Allah Ta'ala, maka jadikanlah orang yang pertama mendapatkan dakwahnya adalah anak-anak dan keluarganya, kemudian orang-orang berikutnya. Allah Ta'ala, saat menugaskan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk berdakwah, Allah berfirman kepadanya yang artinya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (QS. Asy-Syuara: 214). Karena mereka adalah orang yang paling berhak mendapatkan kebaikan dan kasih sayangnya.

3. Ajarilah mereka ilmu dan adab

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Syekh al-'Utsaimin rahimahullahu Ta'ala pernah mengakatan bahwa: Selayaknya bagi seorang muslim untuk mengajari keluarganya tentang apa yang mereka butuhkan; bisa dengan cara membuat majelis khusus untuk mereka, atau ketika sedang duduk dan minum bersama mereka, atau ketika menjelang tidur dan semisalnya.

Banyak cara yang memungkinkan untuk ditempuh dalam rangka mengajarkan ilmu dan kebaikan kepada keluarga, termasuk dengan memberikan contoh dan keteladanan kepada mereka. Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سَنَةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سَنَةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Barangsiapa menjadi pelopor (contoh) suatu amalan kebaikan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya ganjaran semisal ganjaran orang yang mengikutinya dan sedikitpun tidak akan mengurangi ganjaran yang mereka peroleh. Sebaliknya, barangsiapa menjadi pelopor suatu amalan kejelekan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa semisal dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosanya sedikit pun. (HR. Muslim)

Sedangkan yang berkaitan dengan adab, perhatikanlah bagaimana pentingnya kita belajar dan mengajarkan adab yang agung ini kepada keluarga kita. Pada suatu Ketika Abdullah bin Mubarak pernah berkata:

تَعَلَّمْنَا الْأَدَبَ ثَلَاثِينَ عَامًا، وَتَعَلَّمْنَا الْعِلْمَ عِشْرِينَ

Kami mempelajari masalah adab itu selama tiga puluh tahun sedangkan kami mempelajari ilmu selama dua puluh tahun.

Dalam Islam, orang tua diwajibkan untuk meneladankan dan mengajarkan akhlak dan adab yang baik pada anak-anaknya sejak mereka masih kecil.

Adab yang perlu diajarkan dalam Islam mencakup adab kepada Allah, orang tua, teman, tetangga, dan lainnya.

Imam Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari Amr bin 'Ash, bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

Tidak ada pemberian orang tua untuk anaknya yang lebih utama dibanding adab yang baik. (HR. At-Tirmidzi)

4. Berdo'a kepada Allah

Syari'at Islam yang agung ini telah mengajarkan kepada kita bahwa do'a adalah ibadah, sekaligus sebagai senjata atau *silahun* bagi orang-orang yang beriman. Dan sebagai hamba Allah yang tergolong ke dalam kelompok *Ibadurrahman* adalah senantiasa berdo'a dan bermunajat kepada Allah dengan mengucapkan:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا: دِقَّهَا وَجَلَّهَا، أَوْلَهَا وَآخِرَهَا، سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهيبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِيِّينَ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا إِذَا صِرْنَا إِلَى مَا صَارُوا إِلَيْهِ، تَحْتَ التُّرَابِ وَانْقَطَعَ الْعَمَلُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُورَنَا وَقُبُورَ وَالِدِينَا رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(18)

BERHATI-HATI DENGAN SUMPAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اءَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah jum'at dengan tema: **“Berhati-Hati Dengan Sumpah”**, sebuah tema yang diharapkan dapat meningkatkan ilmu dan iman kita kepada Allah, sehingga kita semakin berhati-hati terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan ketentuan hukum yang terkandung dalam syari'at Islam yang agung ini. Firman Allah yang telah khatib bacakan di atas, yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah:224)

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Sumpah pada umumnya dipergunakan oleh seseorang ketika yang bersangkutan membutuhkan suatu dukungan yang kuat untuk memperkuat argument yang telah diberikannya. Seperti ketika seseorang akan memberikan kesaksian terhadap suatu perkara, maka ia harus mengucapkan sumpah atau disumpah terlebih dahulu agar kesaksian yang disampaikan itu memiliki legitimasi yang kuat, serta memberi keyakinan bahwa apa yang disampaikan itu adalah benar dan sungguh-sungguh.

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Ada banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat Allah yang mulia di atas, di antaranya:

1. Islam sangat menghormati sumpah

Dalam hukum Islam, diharamkan atas seorang muslim untuk melontarkan sebuah tuduhan berbuat zina kepada sesama muslim kecuali dia mampu menghadirkan empat orang saksi sebagai penguat atas kebenaran tuduhannya itu. Jika persyaratan tersebut tidak terpenuhi, bukan saja tuduhannya itu harus ditolak, tetapi yang bersangkutan harus dicambuk dengan delapan puluh kali. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur:4).

Sedangkan di akhirat terancam dengan siksaan yang besar dari Allah. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. (QS. An-Nur:23).

Lain halnya jika yang menuduh itu adalah suaminya sendiri. Jika sang suami tidak dapat menghadirkan empat orang saksi, maka hal itu dapat diganti dengan angkat sumpah, seperti yang Allah sebutkan di dalam firmanNya:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَدَةُ أَحَدِهِمْ
 أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ وَأُخْلِمَتْهُنَّ أَنْ لَعْنَتُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ
 مِنَ الْكَاذِبِينَ

Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. (QS. An- Nur:6-7).

Ketika suami sudah melakukan apa yang disebutkan di dalam ayat di atas, maka tuduhan suami yang mengatakan bahwa istrinya telah berbuat zina dapat diterima, dengan demikian sang istri berada dalam posisi tertuduh yang pada akhirnya keselamatan jiwanya terancam dengan hukuman rajam sampaimeninggal dunia. Karena di dalam Islam, setiap pelaku zina yang sudah pernah menikah maka hukumannya adalah rajam sampai meninggal.

Dalam keadaan yang seperti ini bukan berarti sang istri tidak punya hak untuk membela diri. Islam mengizinkan sang istri untuk membela dirinya dengan cara angkat sumpah seperti yang Allah firmankan:

وَيَدْرُؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ .
 وَأُخْلِمَتْهُنَّ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah Sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. (QS. An-Nur: 8-9).

Ketika sang istri sudah melakukan sebagaimana yang difirmankan Allah pada ayat di atas, maka segala tuduhan sang suami yang mengatakan bahwa istrinya berbuat zina secara otomatis tertolak. Maka sang hakim tidak dapat meneruskan perkara *mula'annah* (saling melemparkan tuduhan) ini, kecuali usaha memproses perceraian mereka. Karena pasangan suami istri yang sudah *mula'annah* (saling melemparkan tuduhan) tidak mungkin lagi untuk dipersatukan.

2. Jangan jadikan sumpah sebagai penghalang berbuat kebaikan

Maksudnya adalah manakala seseorang telah mengucapkan kalimat sumpah, seperti Wallahi, Billahi, Tallahi, atau Demi Allah, bahwa dia tidak akan melakukan itu dan ini. Kemudian ia melihat suatu kebaikan yang harus dilakukan, sementara dia sendiri sudah angkat sumpah. Maka sumpah yang seperti itu harus/boleh dilanggar. Sebagaimana Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَاتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَلْيَكْفُرْ عَنْ يَمِينِهِ

Barangsiapa yang melakukan sumpah, kemudian ia melihat ada yang lebih baik dibalik itu, maka hendaklah ia melakukan yang lebih baik itu dan hendaklah ia menebus sumpahnya. (HR. Ibnu Majah).

Oleh karena itu, jangan jadikan bersumpah kepada Allah tersebut sebagai penghalang untuk berbuat baik. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Jangalah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia), dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al- Baqarah:224).

3. Kaffarat (penebus) melanggar sumpah

Apabila sumpah yang sudah diucapkan, kemudian dengan berbagai pertimbangan, maka sumpah tersebut dilanggar atau dibatalkan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka yang bersangkutan harus membayar kaffarat (penebus) sumpahnya itu. Begitulah petunjuk Allah dalam al-Qur'an yang artinya:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ بِالْأَيْمَانِ فَكَفَرْتُمْ بِهِ

إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَوْ هَلِيكُمُ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ

رَقَبَةٌ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi Pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS. Al-Maidah:89).

4. Memperolok-olokan sumpah dapat menyeret kepada kekafiran

Ada beberapa kasus yang ditemukan di masyarakat kita, ketika sebagian mereka akan disumpah karena akan menduduki jabatan tertentu, lalu yang bersangkutan berfikir bahwa dia tidak yakin akan dapat menjalankan sumpahnya itu dengan sungguh-sungguh, karena takut dikutuk atau dimakan sumpah, lalu ketika dia akan diambil sumpahnya, maka dia tidak bersungguh-sungguh, tidak sepenuh hati, tapi dilakukan dengan cara main-main, lain di mulut lain di hati.

Di-ingatkan, hati-hati dengan sumpah, karena sumpah dalam Islam melibatkan Allah, Zat Yang Maha Tahu, Maha Melihat, melibatkan Rasulullah sebagai contoh dan teladan. Jika tidak berhati-hati dapat mengantarkan seseorang ke dalam kekufuran. Karena dia telah berolok-olok kepada Allah, berolok-olok kepada Rasulullah. Sebagaimana firman Allah:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَلْبَسْتُمْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ظُهُورًا أَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَشْعُرُونَ. لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةٌ بَانِهِمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah: Apakah dengan Allah,

ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, Karena kamu kafir sesudah beriman. jika kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.(QS. At-Taubah:65-66).

Kaum Muslimin Yang Dirahmati Allah,

Kita berharap, kiranya Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa menjaga kita semua, serta menyelamatkan kita sebagai hambaNya, untuk senantiasa mampu menjaga berbagai ketentuan hukum di dalam syari'at Islam yang agung ini. Terhindar dari berbagai perilaku yang menyeret kita kepada kesesatan dan kekufuran.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا: دَقَّهَا وَجَلَّهَا، أَوْلَهَا وَأَخْرَهَا، سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا. اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا إِذْ صَرْنَا إِلَى مَا صَارُوا إِلَيْهِ، تَحْتَ التُّرَابِ وَأَنْتَقَطَعَ الْعَمَلُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُورَنَا وَقُبُورَ وَالِدِينَا رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ،

اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجْرِهِمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(19)

BERSEGERALAH, MUMPUNG MASIH ADA WAKTU

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَهْلِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada

nikmat yang tidak terhingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan tema: ***“Bersegeralah, Mumpung Masih Ada Waktu”***. Sebuah tema yang insya Allah mengingatkan kita betapa pentingnya kita bergegas dan bersegera untuk berbuat amal kebaikan. Dalam hal ini adalah bersegeralah menyelesaikan puasa sunnah Syawal kita pada tahun ini, mumpung masih ada waktu dalam beberapa hari lagi ke depan.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Dalam pembahasan khutbah kita kali ini akan dibagi kepada beberapa sub bahasan, yang meliputi: 1). Status hukum puasa Syawal, 2). Keutamaan puasa Syawal, dan 3). Teknik pelaksanaan puasa Syawal.

Pertama: Status hukum puasa Syawal

Salah satu bentuk keberhasilan seseorang dalam menjalani ibadah di bulan Ramadhan adalah tetap istiqamah dan konsisten melanjutkan ibadahnya setelah bulan suci Ramadhan. Salah satu contohnya adalah ibadah puasa. Seseorang bisa dikatakan sukses dengan sempurna dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan yang lalu, jika ia juga bisa meneruskan konsistensi puasanya selama enam hari pada bulan Syawal.

Salah seorang ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, Ibnu Rajab al-Hanbali pernah mengatakan:

عَلَامَةُ قَبُولِ الطَّاعَةِ أَنْ تُوصَلَ بِطَاعَةٍ بَعْدَهَا، وَعَلَامَةُ رَدِّهَا أَنْ تُوصَلَ بِمَعْصِيَةٍ،
مَا أَحْسَنَ الْحَسَنَةَ بَعْدَ الْحَسَنَةِ، وَمَا أَقْبَحَ السَّيِّئَةَ بَعْدَ الْحَسَنَةِ.

Tanda-tanda diterimanya ketaatan adalah dengan konsisten terus beribadah setelahnya. Dan tanda-tanda ditolaknyanya ketaatan adalah dengan melakukan kemaksiatan setelahnya. Betapa mulianya suatu ibadah yang dilakukan setelah ibadah yang lain, dan betapa jeleknya sebuah keburukan yang dilakukan setelah ibadah.

Syaikh al-Utsaimin rahimahullah berkata:

قَدْ تَكُونُ هُنَاكَ عَلَامَاتٌ لِمَنْ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنْهُمْ مِنَ الْحَجَّاجِ وَالصَّائِمِينَ وَالْمُتَّصِدِّقِينَ
وَالْمُصَلِّينَ، وَهِيَ: انْشِرَاحُ الصَّدْرِ، وَسُرُورُ الْقَلْبِ، وَنُورُ الْوَجْهِ، فَإِنَّ لِلطَّاعَاتِ
عَلَامَاتٍ تَظْهَرُ عَلَى بَدَنِ صَاحِبِهَا، بَلْ هِيَ ظَاهِرَةٌ وَبَاطِنَةٌ أَيْضًا.

Terkadang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang amalannya diterima oleh Allah, baik dari kalangan jamaah haji, orang-orang yang berpuasa, yang bersedekah, maupun yang shalat, yaitu: lapangnya dada, gembiranya hati, dan bercahayanya wajah.

Sesungguhnya ketaatan itu memiliki tanda-tanda yang tampak pada tubuh pelakunya; bahkan ia tampak pada lahir maupun batinnya.

Kedua: Keutamaan puasa Syawal

Salah satu dari pintu-pintu kebaikan yang masih terbuka buat kita adalah melakukan puasa. Pada suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada salah seorang sahabatnya, Mu'adz bin Jabal, seraya bersabda:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ أَبْوَابِ الْخَيْرِ، الصَّوْمِ جَنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ
النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ

Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam... (HR. Tirmidzi).

Puasa dalam hadits ini merupakan perisai bagi seorang muslim baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, puasa adalah perisai dari perbuatan-perbuatan maksiat, sedangkan di akhirat nanti adalah perisai dari api neraka. Puasa enam hari di bulan Syawal ini adalah ibadah yang memiliki banyak keutamaan, sebagai ibadah yang dapat mendekatkan diri seorang hamba kepada Rabbnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits Qudsi, di mana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. (HR. Bukhari).

Oleh karena itu, untuk mendapatkan kecintaan Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka lakukanlah puasa sunnah setelah melakukan yang wajib. Di antara puasa sunnah yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* anjurkan setelah melakukan puasa wajib (puasa Ramadhan) adalah puasa enam hari di bulan Syawal.

Puasa enam hari di bulan Syawal ini mempunyai keutamaan yang sangat istimewa. Hal ini dapat dilihat dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abu Ayyub Al Anshari semoga Allah meridhainya, menyebutkan bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ اتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

Barang siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia berpuasa seperti setahun penuh. (HR. Muslim).

Dalam hadits ini terdapat dalil tegas tentang dianjurkannya puasa enam hari di bulan Syawal dan pendapat inilah yang dipilih oleh sebagian ulama madzhab, seperti imam Syafi'i dan imam Ahmad bin Hanbal serta para ulama lainnya yang sependapat dengan mereka.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia,

Ketiga: Teknik pelaksanaan puasa Syawal

Imam Nawawi dalam kitabnya *Syarh Muslim*, mengatakan: *Para ulama madzhab Syafi'i mengatakan bahwa paling afdhal (utama) melakukan puasa Syawal secara berturut-turut (sehari) setelah shalat 'Idul Fithri. Namun jika tidak berurutan atau diakhirkan hingga akhir Syawal maka seseorang tetap mendapatkan keutamaan puasa Syawal setelah sebelumnya melakukan puasa Ramadhan.*

Oleh karena itu, boleh saja seseorang berpuasa Syawal tiga hari setelah Idul Fithri misalnya, baik secara berturut-turut ataupun tidak, karena dalam

hal ini ada kelonggaran. Namun, apabila seseorang berpuasa Syawal hingga keluar waktu (bulan Syawal) karena bermalas-malasan maka dia tidak akan mendapatkan ganjaran puasa syawal. disebutkan: Bahwa Sayid Abdullah al-Hadrami, pernah ditanya:

Apakah disyaratkan dalam puasa Syawal untuk berturut-turut? Jawaban: Sesungguhnya tidak disyaratkan dalam puasa Syawal untuk berturut-turut, dan cukup bagimu untuk puasa enam hari dari bulan Syawal sekalipun terpisah-pisah, sepanjang semua puasa tersebut dilakukan di dalam bulan ini (Syawal).

Lebih baik bagi seseorang yang masih memiliki qadha' puasa Ramadhan untuk menunaikannya daripada melakukan puasa Syawal. Karena tentu saja perkara yang wajib haruslah lebih diutamakan daripada perkara yang sunnah. Alasan lainnya adalah karena dalam hadits di atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ

Barang siapa berpuasa Ramadhan. Jadi apabila puasa Ramadhannya belum sempurna karena masih ada tanggungan puasa, maka tanggungan tersebut harus ditunaikan terlebih dahulu agar mendapatkan pahala semisal puasa setahun penuh.

Sungguhpun demikian, ada memang pendapat yang menyebutkan boleh mengerjakan puasa Syawal terlebih dahulu sebelum mengerjakan puasa qadha (ganti hutang puasa Ramadhan). Yang demikian itu mengingat puasa Syawal yang hanya terbatas pada bulan Syawal saja, sedangkan untuk meng-qadha puasa Ramadhan memiliki waktu yang sangat luas dan Panjang.

Semoga dengan sedikit penjelasan ini dapat mendorong dan memotivasi kita untuk segera mengerjakan puasa enam hari di bulan Syawal ini dengan sebaik-baiknya.

Semoga amalan kita senantiasa diterima dan diridhai Allah Tabaraka wa Ta'ala serta bermanfaat bagi kita pada hari yang tidak lagi berguna harta dan anak kecuali yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا: دِقَّهَا وَجِلَّهَا، أُولَهَا وَآخِرَهَا، سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ،
اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ
مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهِيْبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِيِّينَ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا إِذَا صِرْنَا إِلَى مَا صَارُوا إِلَيْهِ، تَحْتَ التُّرَابِ وَانْقَطَعَ الْعَمَلُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ
قُبُورَنَا وَقُبُورَ الْوَالِدَيْنَا رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.



(20)

BUKAN MASALAH KAPAN KIYAMATNYA, TETAPI APA YANG SUDAH DIPERSIAPKAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مَعْرُضُونَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada

kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak hingga banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan umat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Pada kesempatan yang agung ini, kita akan membahas sebuah tema khutbah yang sangat mulia, yaitu ***“Bukan Masalah Kapan Kiyamatnya, Tetapi Apa Yang Sudah Dipersiapkan”***. Semoga khutbah yang akan khatib sampaikan ini dapat menjadi bahan renungan kita semuanya bahwa persoalan kiyamat bukan persoalan kapan terjadinya, tetapi sudahkah kita mempersiapkan diri untuk itu, sudahkan kita berbekal dengan kuatnya iman dan banyaknya amal shaleh?

Dalam al-Qur'an kitab suci umat Muhammad ini, Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman:

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat).(QS. Al-Anbiya:1)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Syekh Abdurrahman As-Sa'di-rahimahullahu-ketika menjelaskan ayat ini berkata: Ini adalah bentuk keheranan terhadap kondisi manusia. Mereka itu, tidak mempan dengan peringatan, dan tidak mau mendekati kepada pemberi peringatan. Padahal sebenarnya sudah dekat masa perhitungan amalan dan pembalasan bagi mereka atas amalan mereka yang baik ataupun yang buruk. Ternyata mereka dalam keadaan *kelalaian lagi berpaling*. Maksudnya lalai dari tujuan penciptaannya, dan berpaling dari peringatan yang disampaikan kepada mereka. Seolah-olah mereka tercipta untuk dunia semata, dan dilahirkan untuk bersenangsenang saja. Sementara itu, Allah masih senantiasa memperbaiki

peringatan dan nasihat terhadap mereka, namun mereka masih saja dalam kondisi lalai dan berpaling.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Berpalingnya mereka dari berbagai peringatan yang diberikan Allah dan rasul-Nya disebabkan oleh banyak faktor, seperti: 1) karena kebodohan, 2) kemunafikan, 3) karena cinta dunia yang menjadikan pintu hati mereka tertutup untuk menerima kebenaran. Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya-berkata: Pada suatu ketika aku dan Rasulallah shallallahu'alaihi wasallam keluar masjid, tiba-tiba ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam: Ya Rasulallah, kapan terjadinya hari kiyamat ? Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam balik bertanya:

مَا أَعَدَدْتَ لِلسَّاعَةِ؟ قَالَ: حُبَّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ. قَالَ: فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

Apa yang telah engkau siapkan untuk menghadapi hari kiyamat itu? Orang tersebut menjawab: Aku mencintai Allah dan rasulNya. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Engkau akan bersama orang yang engkau cintai..

Anas berkata: Tidaklah kami pernah merasa gembira dengan sesuatu seperti gembiranya kami setelah mendengar sabda beliau: Kamu bersama orang yang kamu cintai. Anas berkata: Karena itu aku mencintai Allah, mencintai rasulNya, mencintai Abu Bakar dan Umar. Aku berharap bisa bersama mereka kelak, sekalipun amalanku tidak sebanding dengan amalannya mereka. (HR. Bukhari, Muslim dan lainnya).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Hadits yang sangat agung ini mengandung banyak pelajaran bagi kita kaum muslimin, antara lain:

1. Bekal apa yang telah disiapkan.

Semua kita tahu bahwa hidup kita di dunia ini hanyalah sebentar, setelah itu kita akan berpindah ke alam yang lain, singkatnya alam akhirat. Di sana tidak ada lagi kesempatan untuk menambah amal-ibadah yang kurang, tidak ada lagi waktu untuk memperbaiki yang salah, yang ada hanyalah balasan dari apa yang

telah dilakukan selama hidup di dunia. Bahagia tidaknya sangat bergantung kepada apa yang telah kita lakukan semasa hidup kita di dunia.

Oleh karena itu manfaatkan kesempatan kita di dunia ini untuk mencari dan mempersiapkan bekal untuk berpulang ke kampung akhirat, dan bekal yang terbaik itu adalah takwa dan amal shaleh. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

وَتَزِدُّوا فَيَانَ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

Dan berbekal-lah kamu, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. (QS. Al-Baqarah:197).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahf:46)

2. Keagungan nilai cinta kepada Allah dan rasulNya.

Tidak diragukan lagi sedikitpun, bahwa cinta yang paling mulia yang dimiliki oleh seorang hamba adalah ketika Allah membukakan hatinya untuk mencintai Allah dan rasulNya. Kecintaan seorang hamba kepada Allah dan rasulNya itu akan menjadikannya mengikuti dan mentaati apa yang diinginkan oleh Allah dan rasulNya. Tentu saja rasa cintanya kepada Allah rasulNya itu jauh melebihi dari pada cinta dan sayangnya kepada semua makhluk yang ada di alam semesta ini.

Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Tidak beriman (secara sempurna) salah seorang dari kalian hingga aku menjadi orang yang lebih dia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya. (HR. Bukharui dan Muslim)

3. Kemuliaan dua orang sahabat nabi, yakni Abu Bakar dan Umar-semoga Allah meridhai mereka berdua.

Abu Bakar adalah khalifah pertama pengganti Nabi Muhammad shallahu'alaihi wasallam. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Kuhafah at-Tamimi. Abu Bakar berasal dari keluarga bangsawan, suku Quraisy kaya dan merupakan pemeluk agama Islam ke dua setelah istri Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yaitu Khadijah binti Khuwailid. Abu Bakar menjadi sahabat nabi yang sangat setia dan dikenal sebagai tokoh yang jujur, lurus, dan sangat dipercaya. Oleh karena itu beliau mendapat gelar *As-Shiddiq* (yang dipercaya).

Pada awal perjuangan Islam, Abu Bakar *As-Shiddiq* sering mendermakan hartanya untuk kaum muslimin yang miskin dan untuk membebaskan budak yang disiksa oleh majikannya karena memeluk agama Islam, semisalnya Bilal bin Rabah-semoga Allah meridhainya. Setelah wafatnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, Abu Bakar *As-Shiddiq*, terpilih menjadi pemimpin setelah sejumlah tokoh Muhajirin dan Ansar berkumpul di balai kota bani Sa'idah untuk bermusyawarah tentang tokoh yang akan menjadi pemimpin setelah wafatnya nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*. Setelah itu Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah.

Khalifah kaum muslimin yang kedua adalah *Amirul mukminin* Umar bin Khatthab-semoga Allah meridhainya. Beliau adalah seorang yang sangat rendah hati dan sederhana, tetapi ketegasannya dalam permasalahan agama-adalah ciri khas yang kental melekat padanya. Ia suka menambal bajunya dengan kulit, dan terkadang membawa ember air di pundaknya, tetapi sama sekali tak menghilangkan ketinggian wibawanya. Kendaraannya adalah kele-dai tak berpelana, hingga membuat heran pastur Jerusalem saat berjumpa dengannya. Umar jarang tertawa dan bercanda, di cincinnya terdapat tulisan *kafaa bil mauti waa'izhon yaa 'Umar* (cukuplah kematian menjadi peringatan bagimu wahai Umar).

4. Tentang ketawadhu'an Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya.

Salah satu ungkapan sahabat nabi yang mulia, Anas bin Malik-semoga Allah meridhainya-yang menunjukkan ketawadhuannya adalah: *Karena itu aku mencintai Allah, rasulNya, Abu Bakar dan Umar. Aku berharap bersama mereka kelak, sekalipun amalanku tidak sebanding dengan amalan mereka...* Anas bin

Malik adalah salah seorang sahabat yang cukup lama dan begitu dekat dengan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. 10 tahun lamanya Anas bin Malik menjadi pelayan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Tentu saja tidak perlu diragukan kehebatan sahabat yang satu ini..

Pada suatu ketika, Anas bin Malik bercerita, yang artinya: *Aku memohon kepada nabi shallallahu'alaihi wasallam agar memberikan syafaat untukku pada hari kiyamat. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Aku yang akan melakukannya: Anas bertanya lagi: wahai Rasulullah, di manakah aku mencarimu? Beliau menjawab: carilah aku pertama kali di dekat shirat (jembatan). Lalu Anas bertanya lagi: Bagaimana jika aku tidak menemuimu di dekat shirat? Beliau menjawab: Maka carilah aku di dekat mizan. Anas berkata lagi: Kalau aku tidak mendapatkanmu di dekat mizan? Beliau shallallahu'alaihi wasallam menjawab: Maka carilah aku di dekat telaga. Sesungguhnya aku tidak luput dari tiga tempat tersebut. (HR. At-Tirmidzi).*

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Oleh karena itu, marilah kita berusaha secara maksimal untuk memperbanyak bekal dan persiapan untuk menyambut datangnya hari kiyamat. Dan bekal yang terbaik adalah ketakwaan dan amal shaleh, serta selalulah berharap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, kiranya kita dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang mulia di dalam surgaNya, Bersama Rasulullah shallallahu'alaihi wallam beserta para sahabatnya..

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ
إِلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّينَ: أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرَ الْفَارُوقِ، وَعُثْمَانَ ذِي النُّورَيْنِ، وَعَلِيَّ أَبِي الْحَسَنِ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اهْدِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ إِلَى طَرِيقِ الْخَيْرِ وَالصَّلَاحِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لَهُمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ لَا تَتَوَفَّهُمْ إِلَّا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، اللَّهُمَّ أَجِرْهُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَلَهَبِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ هَادِينَ إِلَى الْخَيْرِ، مَهْدِيِّينَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَأَصْرِفْ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ. اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصِرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.



(21)

DUA RAHASIA BESAR DI BALIK IBADAH QURBAN: IKHLAS DAN SABAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. ائْتُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرَ
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Marilah bersama-sama kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tabaraka wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Mulai dari nikmat Islam, Iman dan Kesehatan, sampai kepada nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Dan jika nikmat itu kita hitungpun tidak akan mampu menghitungnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi dan RasulNya yang mulia, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, seorang nabi dan rasul teladan dan panutan ummat manusia. Barangsiapa yang patuh dan mengikutinya, selamatlah di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang engkar dan tidak patuh kepadanya, celakalah dia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Dalam kesempatan yang mulia ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan judul: “***Dua Rahasia Besar Di Balik Ibadah Qurban: Ikhlas Dan Sabar***”. Semoga khutbah yang akan disampaikan ini dapat memberikan faedah dan manfaat bagi kita dalam menjalani kehidupan kita di dunia ini dalam rangka menjadi hamba Allah yang taat dan patuh kepadaNya.

Dalam ayat yang telah khatib bacakan pada awal khutbah, mengisahkan bagaimana dua orang putra Nabi Adam 'alaihissalam mempersembahkan qurbannya kepada Allah, salah satunya diterima oleh Allah dan yang satunya lagi tertolak. Sebagaimana firman:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلُ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ
مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka (qurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata: Sungguh, aku pasti membunuhmu! Dia (Habil) berkata: Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa. (QS. Al-Maidah:27).

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, seorang Profesor Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah, ketika mengomentari ayat di atas berkata: Dalam kisah ini dijelaskan kejahatan pertama yang terjadi dalam sejarah manusia dan sebab yang mendorong terjadinya kejahatan tersebut, sehingga kisah ini layak untuk dibaca untuk diambil faedahnya. Kisah ini diawali dengan dua manusia bersaudara yang bersaing dalam mempersembahkan qurban. Salah satunya mempersembahkan sesuatu yang paling baik yang dia miliki dengan penuh keikhlasan dan harapan agar qurbannya diterima; sedangkan saudaranya tidak bersemangat dalam bersaing sehingga dia hanya mempersembahkan sesuatu yang paling buruk yang dia miliki, kemudian dia duduk menunggu qurbannya diterima. Maka Allah menerima qurban yang dipersembahkan oleh orang yang shalih dan tidak menerima qurban dari orang kedua. Hal ini membuatnya marah dan berkata:

Sungguh Aku akan membunuhmu! Dia berterus terang menyampaikan apa yang ada dalam hatinya tanpa berpikir sebab korbannya ditolak. Namun Habil menjawabnya dengan tenang untuk memadamkan api kebencian yang membara di dalam hati saudaranya, dengan berusaha memahami bahwa persaingan untuk mendapatkan keridhaan Allah merupakan Medan yang luas yang cukup bagi seluruh hamba-Nya, dan pahala yang ada di sisi Allah tidak terbatas. Maka untuk apa bersempit dada dan bersedih hati, sedangkan kesempatan terbuka luas? Dan mengapa seorang hamba tidak sibuk memperbaiki dirinya, memurnikan dan mengikhhlaskan niatnya, dan memperbaiki amalannya? Hai saudaraku, sesungguhnya amalan akan diterima dari orang-orang yang bertakwa, maka jadilah orang yang bertakwa agar Allah menerima amalanmu.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Berbuat dan beramal ibadah dengan keikhlasan ini bukanlah perbuatan mudah, tapi, bukan berarti tidak bisa. Hanya saja begitu sulitnya mewujudkan keikhlasan itu. Hal ini tergambar dari apa yang pernah disampaikan oleh Ibnu Rajab: Amalan riya yang murni jarang timbul pada amal-amal wajib seorang mukmin seperti shalat dan puasa. Namun terkadang riya muncul pada zakat, haji dan amal-amal lainnya yang tampak di mata manusia atau pada amalan

yang memberikan manfaat bagi orang lain. Keikhlasan dalam amalan-amalan semacam ini sangatlah berat, amal yang tidak ikhlas akan sia-sia, dan pelakunya berhak untuk mendapatkan kemurkaan dan hukuman dari Allah. Di dalam kitab Tazkiyatun Nufus, Dr. Ahamd Farid mengutip salah satu perkataan ulama:

مَنْ سَلِمَ لَهُ مِنْ عُمُرِهِ لِحْظَةٌ وَاحِدَةٌ خَالِصَةٌ لَوَجْهِ اللَّهِ نَجَا، وَذَلِكَ لِعِزَّةِ
الإِخْلَاصِ، وَعُسْرِ تَنْقِيَةِ الْقَلْبِ مِنَ الشَّوَابِ.

Barangsiapa yang selamat dari umurnya sesaat dari riya, maka selamatlah dia. Yang demikian itu karena agungnya keikhlasan dan begitu sulitnya membersihkan hati dari berbagai unsur yang dapat merusak keikhlasan..

Sama halnya dalam melaksanakan ibadah qurban, keikhlasan sangat menentukan kualitas amal ibadah qurban yang akan kita lakukan nanti. Sesungguhnya sebagian besar kaum muslimin sering mengucapkan janji dan ikrar kepada Allah, bahwa segala amal ibadahnya semata-mata karena Allah Tabaraka wa Ta'ala, sebagaimana yang sering dibaca dalam do'a iftitah, yaitu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku untuk Allah, Tuhan semesta alam..

Mayoritas ulama tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kata yang berbunyi: **wanusuki**, yang diartikan dengan ibadahku adalah: Penyembelihanku, atau qurbanku. Bahkan al-Hafizh Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan: **wanusuki** itu adalah ibadah haji, ibadah umrah dan ibadah qurban.. semuanya itu dilakukan dengan ikhlas, mengharapkan ridha Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Selanjutnya rahasia besar yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah qurban ini adalah kesabaran, keteguhan batin dalam melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya, bukan masalah berat atau ringannya itu perintah Allah, tetapi ada pada poin kekuatan dan kesabaran dalam menjalankan perintah tersebut. Inilah yang terjadi pada kisah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail 'alaihissalam. Sebagaimana yang Allah firmankan:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
 قَالَ يَتَّبِعْتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (QS. As-Shaffat:102)

Kaum Muslimin Yang Berbahagia,

Perhatikanlah kembali apa yang disebutkan dalam firman Allah yang agung di atas. Ketika Nabi Ibrahim bertanya kepada putranya:

Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu?

Sang anak dengan penuh meyakinkan menjawab: *Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*

Jika kita mau merenung lebih dalam lagi, bahwa yang sabar dalam hal ini bukan hanya Ismail, yang siap untuk disembelih dan diqurbankan oleh sang ayah..tetapi juga Nabi dan Rasul Allah, Ibrahim ‘alaihissalam juga bersabar dalam rangka menjalankan dan memenuhi perintah Rabbnya. Para ulama telah menggarisbawahi, bahwa dalam melaksanakan amal-ibadah selain diwajibkan keikhlasan juga dibutuhkan kesabaran. Sebagaimana firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْلُكَ رِزْقًا لَّحْنًا نَزْرُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
 لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.(QS. Thaha:132)



Daftar Pustaka

A. Kitab-Kitab Tafsir

- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1999.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir ad-Durr al-Mantsur*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Ibn Katsir, Isma'il bin 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Tahqiq Ahmad M. Syihab ad-Din Sa'id. Riyadh: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, 1419 H.
- Majma' Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif. *At-Tafsir al-Muyassar*. Madinah: Majma' Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, 2002.
- Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar asy-Syinqithi. *Tafsir Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bil Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

B. Kitab-Kitab Hadits

- Abdullah bin Abdirrahman bin al-Fadl ad-Darimi. *Sunan ad-Darimi*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, tanpa tahun.
- Abu Bakr Ahmad bin 'Amr bin 'Abdul Khaliq al-Bazzar. *Musnad al-Bazzar*. Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1988.
- Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah. *Sunan Ibn Majah*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1952.
- Abu Dawud, Sulaiman al-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, 2009.

- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Tahqiq Syu'aib al-Arna'uth. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, tanpa tahun.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1993.
- Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan al-Nasa'i*. Beirut: Dar ats-Tsaqafah, 1992.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Tahqiq Ahmad Syakir. Beirut: Dar ar-Rijal al-'Alamiyyah, 2009.
- Imam Malik bin Anas. *Al-Muwaththa'*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1991.
- Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1955.
- Sulaiman bin Ahmad ath-Thabarani. *Al-Mu'jam ash-Shaghir*. Beirut: Dar al-Ma'rifah al-Islamiyyah, tanpa tahun.

C. Lain-lain

- Ahmad bin Hanbal. *Az-Zuhd*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.
- Al-Hafizh al-Mundziri. *At-Tarhib wa at-Tarhib*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadh ash-Shalihin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad bin Abi Bakr. *Al-Fawa'id*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2001.
- . *Al-Wabil ash-Shayyib min Kalam ath-Thayyib*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1997.
- . *Madarij as-Salikin*. Riyadh: Dar 'Athiyyah al-'Ashimi, 2019.
- Ibn Rajab al-Hanbali. *Latha'if al-Ma'arif*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1995.
- . *At-Takhwif min an-Nar wa at-Ta'rif bi Hal Dar al-Bawar*. Damaskus: Maktabah al-Mu'ayyad, 1431 H.
- Ibn Taymiyyah, Ahmad bin 'Abd al-Halim. *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1425 H.
- Muhammad 'Ali ash-Shabuni. *Shafwat at-Tafasir*, Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1979.
- Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. *Dalil al-Akhtha' allati Yaqa'u fiha al-Hajj wal 'Umrah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1994.



Biografi Singkat Penulis

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I., kelahiran Desa Sekijang, Tapung Kanan, Kabupaten Kampar-Riau, anak ketiga dari pasangan H. Abdur-Razak dan Hj. Musni, adalah seorang pendidik, da'i, dan sekaligus sebagai penulis. Beliau pernah belajar di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Thawalib Bangkinang, Kampar-Riau (1982-1987), Madrasah Aliyah Negeri, MAN Pekanbaru, Riau (1987-1989), di Lembaga Pendidikan Da'wah Islamiyah (LPDI) pada tahun 1989-1990, dan di Lembaga Pendidikan Islam dan Arab, LIPIA Jakarta, (1991-1992), menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Dakwah di Institut Agama Islam Al-Aqidah, Jakarta (1995-1999). Selanjutnya, beliau menempuh pendidikan strata dua (S2) Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam "45" Bekasi (2007-2009), dan kemudian meraih gelar Doktor (S3) dalam bidang Pendidikan Islam dari Universitas Ibnu Khaldun, Bogor (2011-2013).

Dalam kiprahnya di bidang akademik, Dr. Darwis aktif sebagai dosen pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam 45 Bekasi yang saat ini telah menjadi Universitas Muhammadiyah Indonesia (UM.ID), sejak tahun 2014 hingga sekarang. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (2000-2024) dan terlibat dalam berbagai aktivitas dakwah, baik melalui lembaga pendidikan, organisasi Islam, maupun masyarakat luas.

Di bidang pendidikan non-formal, beliau mendirikan dan membina Pondok Pesantren Al-Jam'iyatul Husna di Desa Sekijang, Kabupaten Kampar, Riau sejak tahun 1998. Beliau juga membina Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Yayasan Iqbal Al-Karimah, Bekasi sejak tahun 2014. Aktivitas lain yang dijalani adalah sebagai pembimbing haji dan umrah pada beberapa

biro perjalanan, seperti PT. Siena Tour & Travel Jakarta (2002–2006) dan PT. Hidayah Safari Tour & Travel Jakarta (2010–2024).

Konsistensi beliau dalam dakwah tercermin dari berbagai forum yang digelutinya. Sejak tahun 1995, beliau aktif memberikan ceramah dan pembinaan di Majelis Taklim Telkom Group (MTTG) di Masjid Al-Istiqomah Telkom Landmark Tower Jakarta. Beliau juga menjadi khatib dan penceramah di berbagai masjid, di antaranya Masjid Al-Kautsar Bontang Kalimantan Timur (sejak 2015), BKMT Toyota (sejak 2010), Masjid Raya Pulo Asem Jakarta Timur (sejak 1998), dan Masjid Istiqomah Komplek Bulog Jatiwarna (sejak 2012).

Selain mengajar dan berdakwah, Dr. Darwis juga produktif dalam menulis. Karya-karyanya yang telah diterbitkan antara lain: Panduan Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah (Pustaka Al-Kautsar, edisi ke3, 2018), Tafsir Al-Asas (Pustaka Al-Kautsar, edisi ke3, 2018), dan Fiqih Wanita Praktis (Pustaka Al-Kautsar, 2014). Beliau juga menulis buku Menggapai Ampunan di Bulan Penuh Berkah, yang diterbitkan bekerja sama dengan PT. Telkom Indonesia. Tafsir Al-Asas Juz 'Ammah (Literasi Nusantara, LitNus, 2025; Pengantar 'Ulum Al-Qur'an, Literasi Nusantara, LitNus, 2025; Indahnya Ibadahku: Panduan Bersuci, Shalat dan Puasa untuk Anak Muslim, Literasi Nusantara, LitNus, 2025).

Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, serta kontribusi yang luas dalam dakwah dan pendidikan, Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I., terus berupaya menghadirkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Islam dan pembinaan umat, seperti kehadiran Buku 105 Tema Khutbah Jum'at Favorit yang saat ini berada di tangan para pembaca.



Ringkas, Relevan, dan Penuh
Inspirasi Sepanjang Masa

105 Tema Khutbah Jum'at Favorit

Khutbah Jumat merupakan mimbar strategis dalam syiar Islam untuk menegakkan tauhid, menumbuhkan ketakwaan, meluruskan akhlak, serta membangun kesadaran umat sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Ia bukan sekadar rutinitas pekanan, melainkan amanah dakwah yang menuntut kesungguhan, hikmah, dan keikhlasan dari seorang khatib.

Buku *105 Tema Khutbah Jumat Favorit: Ringkas, Relevan, dan Penuh Inspirasi untuk Sepanjang Masa* hadir sebagai panduan praktis bagi para khatib dalam memilih dan menyusun materi khutbah yang bermakna, mudah disampaikan, dan relevan dengan kebutuhan umat. Buku ini memuat 105 tema khutbah, terdiri atas 98 tema khutbah Jumat, 3 khutbah Idulfitri, dan 4 khutbah Iduladha, yang dirancang untuk membantu penyampaian dakwah secara terarah dan menyentuh hati jamaah.

Tema-tema yang disajikan berfokus pada ajaran Islam yang mendasar dan universal, seperti tauhid, ibadah, akhlak, muamalah, kehidupan keluarga, pendidikan, kepemimpinan, ukhuwah Islamiyah, serta berbagai problematika umat yang terus berulang dari masa ke masa. Seluruh materi disusun dengan menghindari pembahasan khilafiyah dan berlandaskan Al-Qur'an, hadits-hadits shahih, serta penjelasan para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Ditulis oleh Ustadz Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I, buku ini disajikan dengan bahasa yang lugas dan komunikatif, sehingga dapat menjadi rujukan praktis bagi para khatib dari berbagai kalangan, sekaligus sarana dakwah dan amal jariyah yang terus mengalir selama isinya dibaca, disampaikan, dan diamalkan.

litnus. Penerbit



literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
Literasi Nusantara
literasinusantara_
085755971589

Agama +17

